

**DEKONSTRUKSI MAKNA *SIRI*'
DALAM REPRESENTASI BADIK SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI RUPA KONTEMPORER**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan kelulusan studi seni program magister dengan
minat utama seni lukis

Iswan

NIM: 2321502411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

TESIS
PENCIPTAAN SENI

DEKONSTRUKSI MAKNA *SIRI'*
DALAM REPRESENTASI BADIK SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI RUPA KONTEMPORER

Oleh:
Iswan
NIM. 2321502411

Telah dipertahankan pada tanggal 12 Juni 2025 di depan
Dewan Penguji yang terdiri dari:

Tim Penguji

Pembimbing Utama, Penguji Ahli,

Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum Dr. I Gede Arya Sucitra, S.Sn. M.A

Kemas



Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si

Yogyakarta, 01 JUL 2025

Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 19721023 200212 2001

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, tesis ini saya persembahkan sebagai ungkapan cinta, hormat, dan penghargaan yang mendalam kepada almarhum Ayahanda dan almarhumah Ibunda tercinta, yang meskipun telah tiada, kasih dan doanya tetap mengalir dalam setiap langkah hidup saya. Warisan nilai, keteladanan, dan cinta mereka adalah cahaya abadi yang terus menerangi jalan perjuangan ini. Kepada keluarga besar, khususnya kakak-kakak tercinta, terima kasih atas keteguhan dukungan, pelukan semangat, dan kehadiran yang selalu menjadi tempat berpulang dalam lelah dan harap.

Karya ini juga saya persembahkan kepada istri dan anak tercinta, yang dengan kesabaran dan kasih sayangnya menjadi sumber kekuatan dalam keheningan malam dan hiruk pikuk pencarian makna. Mereka adalah pelita yang menyala di tengah perjalanan, pengingat akan tujuan yang lebih besar dari sekadar capaian pribadi. Untuk teman-teman dan kerabat terdekat, terima kasih atas tawa, percakapan hangat, dan kehadiran yang memberi semangat dalam sunyi dan ragu.

Tak lupa, penghormatan ini saya tujukan kepada para leluhur dan penjaga nilai budaya Bugis dan Makassar, yang telah mewariskan *Siri'* sebagai jati diri, harga diri, dan etika kehidupan yang luhur. Dalam denyut makna *Siri'*, saya menemukan narasi spiritual dan budaya yang terpatri dalam sebilah badik lebih dari sekadar senjata, ia adalah lambang martabat, keberanian, dan pengingat atas batas-batas kemanusiaan yang dijaga dengan kesadaran luhur. Melalui karya ini, saya mencoba menerjemahkan kembali warisan itu ke dalam bentuk visual, sebagai wujud tanggung jawab kultural dan refleksi batin terhadap jati diri yang terus tumbuh dan teruji oleh zaman.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA DAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iswan
NIM : 2321502411
Program Studi : Seni Magister
Judul Tesis : Dekonstruksi Makna *Siri* ' Dalam Representasi Badik
Sebagai Ide Penciptaan Seni Rupa Kontemporer

Dengan ini menyatakan bahwa karya seni beserta pertanggungjawaban tertulis berupa tesis yang saya ajukan adalah benar-benar hasil karya asli saya sendiri. Karya ini tidak menjiplak, tidak menyalin dari pihak lain tanpa izin atau tanpa mencantumkan sumber secara sah, serta belum pernah dipublikasikan atau diajukan dalam bentuk apa pun di institusi pendidikan atau lembaga lain, baik sebagian maupun seluruhnya.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di institusi ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab.

Yogyakarta, 25 Juni 2025

Iswan
NIM: 2321502411

**DEKONSTRUKSI MAKNA *SIRI'*
DALAM REPRESENTASI BADIK SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI RUPA KONTEMPORER**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi makna *Siri'* melalui representasi badik sebagai ide penciptaan seni rupa kontemporer. Masalah utama yang dikaji adalah bagaimana nilai-nilai budaya Bugis dan Makassar dapat diinterpretasi ulang secara visual dalam bentuk karya seni yang reflektif terhadap konteks sosial dan budaya saat ini.

Kajian teori mencakup konsep *Siri'* sebagai simbol kehormatan, harga diri, dan identitas kolektif masyarakat Bugis dan Makassar, serta teori dekonstruksi dalam seni rupa kontemporer. Badik dipahami sebagai artefak budaya yang menyimpan makna simbolik, yang kemudian ditafsir ulang untuk membongkar narasi kekuasaan dan kekerasan.

Penelitian ini menggunakan metode *practice-led research* dengan merujuk pada model penciptaan David Campbell yang mencakup lima tahapan: persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Proses penciptaan menjadi bagian integral dari eksplorasi artistik dan refleksi konseptual terhadap makna *Siri'* dalam konteks kekinian.

Hasil penelitian ini menghasilkan tiga karya seni rupa kontemporer, terdiri atas satu lukisan dan dua instalasi, yang merefleksikan hasil dekonstruksi makna *Siri'* melalui visualisasi badik yang diolah secara simbolik, ekspresif, dan konseptual. Temuan artistik mencakup pendekatan visual yang menggambarkan konflik batin, rekonstruksi identitas, serta transformasi nilai budaya *Siri'* dari simbol kekerasan menjadi wacana perdamaian dan refleksi diri. Ketiga karya ini menyuguhkan interpretasi baru terhadap nilai budaya lokal dalam narasi visual kontemporer, serta memperluas ruang dialog antara tradisi dan modernitas dalam praktik seni rupa.

Kata kunci: *Siri'*, badik, seni rupa kontemporer, dekonstruksi, identitas budaya.

**DECONSTRUCTION OF THE MEANING OF SIRI'
IN THE REPRESENTATION OF BADIK
AS A CONCEPT FOR CONTEMPORARY VISUAL ART CREATION**

ABSTRACT

This research aims to deconstruct the meaning of Siri' through the representation of the badik as an idea for the creation of contemporary visual art. The main issue explored is how the cultural values of the Bugis and Makassar society can be visually reinterpreted into artworks that reflect current social and cultural contexts.

The theoretical framework includes the concept of Siri' as a symbol of honor, dignity, and collective identity in Bugis and Makassar society, along with the theory of deconstruction in contemporary art. The badik is understood as a cultural artifact containing symbolic meanings, which are then reinterpreted to dismantle narratives of power and violence.

This research applies a practice-led research method, referring to David Campbell's five-stage creative model: preparation, concentration, incubation, illumination, and verification. The creation process becomes an integral part of artistic exploration and conceptual reflection on the meaning of Siri' in the present-day context.

The results of this study include three contemporary artworks—one painting and two installations—which reflect the deconstruction of Siri' through the symbolic, expressive, and conceptual visual treatment of the badik. The artistic findings encompass a visual approach that portrays inner conflict, identity reconstruction, and the transformation of Siri' from a symbol of violence into a discourse of peace and self-reflection. These works offer new interpretations of local cultural values within contemporary visual narratives, expanding the dialogue between tradition and modernity in visual art practice.

Keywords: *Siri', badik, contemporary art, deconstruction, cultural identity.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul "Dekonstruksi Makna *Siri*' Dalam Representasi Badik Sebagai Ide Penciptaan Seni Rupa Kontemporer" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia.

Penulisan tesis ini merupakan proses panjang yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga melibatkan pencarian makna kultural dan filosofis dari nilai-nilai tradisi, khususnya konsep *Siri*' dalam budaya Bugis dan Makassar, serta simbolisme *badik* sebagai artefak kebudayaan yang sarat makna. Melalui pendekatan dekonstruksi, penulis berupaya menghadirkan representasi baru dalam praktik seni rupa kontemporer yang tidak hanya bersandar pada bentuk visual, tetapi juga pada nilai-nilai yang melekat di dalamnya.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, karya ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum. selaku dosen Pembimbing yang dengan sabar dan penuh perhatian membimbing penulis dalam proses penulisan tesis ini.
3. Dr. I Gede Arya Sucitra, S.Sn. M.A. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan untuk menyempurnakan laporan Tesis ini.

4. Seluruh dosen pengampu mata kuliah Pascasarjana untuk peminatan penciptaan seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, atas segala ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
5. Teman-teman seperjuangan di lingkungan kampus yang turut memberikan motivasi dan masukan yang berharga.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang seni rupa kontemporer yang berakar pada kearifan lokal.



Yogyakarta, 25 Juni 2025

Yang Membuat Pernyataan,

Iswan

DAFTAR ISI

BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah Penciptaan.....	6
C. Estimasi Karya.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	9
BAB II.....	11
LANDASAN TEORI.....	11
A. Kajian Sumber.....	11
1. Badik.....	11
2. Siri'.....	13
3. Pappaseng.....	15
4. Karya Terdahulu.....	16
5. Seniman Acuan.....	18
B. Kajian Teori.....	28
1. Dekonstruksi.....	28
2. Seni Rupa Kontemporer.....	30
3. Semiotika.....	32
4. Warna Ekspresif dan Warna Pop art/Neo Pop.....	34
5. Seni Instalasi.....	37
BAB III.....	39
METODE PENCIPTAAN.....	39
A. Metodologi.....	39
B. Metode Kreatif.....	42
1. Tahap persiapan (Preparation).....	42
2. Tahap Konsentrasi (Concentration).....	43
3. Tahap Inkubasi (Incubation).....	44
4. Tahap Iluminasi (Illumination).....	45
5. Tahap Verifikasi (Verification / Production).....	47
C. Proses Penciptaan.....	49
1. Sketsa.....	49
2. Proses Berkarya.....	50
BAB IV.....	64
ULASAN KARYA.....	64
A. Hasil dan Pembahasan Karya.....	65
B. Ulasan Karya.....	63

1. Judul Karya 1.....	68
2. Judul Karya 2.....	74
3. Judul Karya 3.....	79
BAB V.....	84
KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1-7 : Karya-karya Terdahulu.....	18
Gambar 8 : Karya Heri Dono 1.....	21
Gambar 9 : Karya Heri Dono 2.....	21
Gambar 10 : Karya Eko Nugroho.....	24
Gambar 11 : Karya I Nyoman Masriadi.....	27
Gambar 12 : Sketsa Karya 1.....	49
Gambar 13 : Sketsa Karya 2.....	49
Gambar 14 : Sketsa Karya 3.....	50
Gambar 15 : Pemotretan Objek Karya 1.....	51
Gambar 16 : Desain Karya 1.....	52
Gambar 17 : Sketsa Pada Kanvas Karya 1.....	52
Gambar 18 : Proses pengerjaan karya 1.....	53
Gambar 19 : Proses pemotretan karya 2.....	54
Gambar 20 : Proses pemotretan karya 2.....	54
Gambar 21 : Desain Karya 2.....	55
Gambar 22 : Sketsa Pada Kanvas karya 2.....	56
Gambar 23 : Proses Air Brush.....	57
Gambar 24 : Proses Pengerjaan Karya 2.....	58
Gambar 25 : Proses pembentukan struktur utama.....	59
Gambar 26 : Proses Pelapisan kain Kanvas.....	60
Gambar 27 : Proses Pembuatan Objek Badik.....	61
Gambar 28 : Proses Cetak Objek Badik.....	62

Gambar 29 : Proses Penyatuan Instalasi.....	63
Gambar 30 : Karya 1.....	68
Gambar 31 : Karya 2.....	74
Gambar 32 : Karya 3.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siri' merupakan nilai fundamental dalam struktur sosial masyarakat Bugis dan Makassar yang telah mengakar sejak berabad-abad. Nilai ini tidak hanya sekadar norma atau aturan adat, melainkan sebuah sistem nilai kultural yang kompleks, yang menjadi landasan moral, sosial, dan spiritual bagi individu maupun komunitas. Dalam budaya Bugis dan Makassar, *Siri'* berfungsi sebagai pranata yang menjaga kehormatan, harga diri, dan martabat seseorang sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Kehilangan *Siri'* dianggap sebagai sebuah aib besar, bahkan dalam banyak kasus, dianggap lebih memalukan dan menyakitkan daripada kematian itu sendiri. Oleh karena itu, *Siri'* menjadi pondasi utama dalam mengatur perilaku sosial, membentuk identitas, serta menjaga keharmonisan relasi antarindividu dalam masyarakat (Mattulada, 1995: 62).

Secara umum, konsep *Siri'* dapat dibedakan dalam dua dimensi utama, yaitu *Siri'-ripakasiri'* dan *Siri'-masiri'*. *Siri'-ripakasiri'* merujuk pada rasa malu atau kehilangan harga diri yang ditimbulkan oleh pihak lain terhadap seseorang, yang umumnya menuntut pembalasan sebagai bentuk pemulihan martabat. Sedangkan *Siri'-masiri'* adalah rasa malu yang lahir dari kesadaran dan tanggung jawab pribadi atas nilai-nilai etika dan integritas. Kedua dimensi ini berjalan beriringan, membentuk struktur etika dalam masyarakat Bugis dan Makassar, serta menjadi parameter dalam menentukan tindakan yang dianggap

patut atau tidak dalam kehidupan sosial (Pelras, 2006: 251).

Dalam konteks implementasi nilai *Siri'*, badik menjadi simbol utama yang merepresentasikan kehormatan dan identitas laki-laki Bugis dan Makassar. Badik bukan hanya sebilah senjata tajam, tetapi mengemban makna simbolik dan spiritual yang dalam. Ia merupakan lambang harga diri, keberanian, dan tanggung jawab sosial. Badik kerap digunakan sebagai medium pembelaan atas kehormatan yang tercoreng. Lebih jauh lagi, dalam tradisi Bugis dan Makassar, pembuatan dan kepemilikan badik dilandasi oleh proses yang sakral melibatkan ritual adat, pemilihan hari baik, serta pemaknaan filosofis terhadap bentuk dan pamor bilahnya. Kepemilikan badik tidak hanya menyimbolkan kekuatan fisik, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjunjung tinggi nilai *Siri'* (Hamid, 1985: 34; Rahman, 2018: 45).

Namun, dalam masyarakat kontemporer, makna dan fungsi badik mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Arus modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial telah mengaburkan nilai-nilai tradisional yang selama ini dijunjung tinggi. Generasi muda sebagai pewaris budaya, dalam banyak kasus, kurang memahami nilai filosofis dan etika di balik simbol-simbol budaya seperti badik. Fenomena ini tercermin dalam banyaknya kasus kekerasan yang melibatkan penyalahgunaan badik, baik dalam konflik antarpribadi maupun dalam aksi kriminal. Simbol kehormatan yang dulu dijaga dengan penuh kesakralan, kini kerap digunakan tanpa memahami konteks adat yang menyertainya. Hal ini menjadi indikasi nyata terjadinya degradasi pemaknaan terhadap nilai-nilai adat.

Sebagai contoh, sepanjang tahun 2019, tercatat 15 kasus kekerasan yang melibatkan penggunaan badik di Kabupaten Gowa, di mana sebagian besar pelaku adalah generasi muda yang kurang memahami nilai-nilai filosofis di balik kepemilikan badik (Syarif, 2020: 128). Data dari Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan juga menunjukkan bahwa 60% kasus kekerasan dengan senjata tajam di wilayah tersebut melibatkan penyalahgunaan badik, dengan motif konflik pribadi hingga premanisme (Amir, 2021: 92). Situasi ini mengindikasikan adanya degradasi pemahaman tentang nilai-nilai *Siri'* dan fungsi badik dalam masyarakat kontemporer.

Lebih kompleks lagi, permasalahan yang timbul tidak hanya terjadi antara individu atau kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang, tetapi juga muncul dalam hubungan internal antara suku Bugis dan Makassar itu sendiri. Sejarah mencatat bahwa hubungan antara dua etnis besar ini pernah mengalami konflik besar yang dikenal sebagai Perang Makassar pada tahun 1666–1669 (Sugimun, 1992: 176). Perang ini merupakan konfrontasi antara Kesultanan Gowa yang dipimpin oleh I Mallong Bassi Daeng Mattawang Sultan Hasanuddin dengan pasukan VOC yang bersekutu dengan Kerajaan Bone, yang dipimpin oleh La Tenri Tatta Arung Palakka Sultan Sa'aduddin dari suku Bugis. Konflik ini bukan hanya persoalan politik dan kekuasaan, tetapi juga berkaitan dengan pertentangan nilai-nilai kehormatan dan identitas kultural kedua belah pihak. Perang tersebut berakhir dengan jatuhnya Kesultanan Gowa dan ditandatanganinya Perjanjian Bongaya, yang mengubah struktur kekuasaan di Sulawesi Selatan dan menanamkan luka sejarah yang hingga kini masih

membekas (Nuraeni et al., 2024: 45; Santi, 2014: 12).

Meskipun telah berlalu lebih dari tiga abad, memori kolektif atas peristiwa tersebut belum sepenuhnya tuntas. Beberapa kelompok masyarakat masih mengangkat narasi perang tersebut sebagai dasar pembenaran konflik masa kini. Dalam beberapa kasus, pertikaian antarindividu atau kelompok yang mengatasnamakan Bugis dan Makassar terjadi karena adanya sentimen sejarah yang belum selesai. Masing-masing pihak mengklaim pembelaan terhadap *Siri'*, namun seringkali upaya tersebut justru menimbulkan pertikaian baru, mencederai nilai kehormatan yang seharusnya dijaga. Ironisnya, semangat mempertahankan martabat justru melahirkan perilaku yang bertentangan dengan esensi *Siri'* itu sendiri yakni menciptakan aib dan mempermalukan kelompok masing-masing di hadapan masyarakat luas.

Melihat kompleksitas pergeseran makna dan pertentangan interpretasi terhadap *Siri'* dan simbol-simbol budayanya, diperlukan pendekatan kritis dalam memahaminya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah dekonstruksi. Dekonstruksi, sebagaimana dikemukakan oleh Derrida, bukan sekadar upaya membongkar makna, melainkan untuk membuka kemungkinan makna-makna baru yang selama ini terpinggirkan. Pendekatan ini mendorong pembacaan ulang terhadap teks budaya secara mendalam guna mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik konstruksi dominan. Dengan menggunakan metode ini, pemaknaan terhadap *Siri'* dan badik tidak lagi bersifat tunggal dan kaku, tetapi terbuka terhadap interpretasi yang kontekstual dan reflektif terhadap kondisi sosial masa kini (Norris, 2008: 31; Miller, 2016: 75).

Hasil dari proses dekonstruksi tersebut kemudian dapat diwujudkan dalam medium seni rupa kontemporer. Seni rupa kontemporer memungkinkan dialog antara nilai-nilai tradisi dan dunia modern melalui bahasa visual yang terbuka dan reflektif. Dalam seni rupa, simbol-simbol budaya seperti badik dapat dipertanyakan kembali maknanya, diinterpretasi ulang, bahkan direkonstruksi dalam bentuk artistik yang menggugah kesadaran sosial. Karya seni tidak hanya menjadi ruang ekspresi estetis, tetapi juga media kritik, refleksi, dan edukasi budaya. Pendekatan artistik ini memberikan peluang bagi seniman untuk menyampaikan gagasan mengenai transformasi nilai-nilai budaya secara kreatif dan komunikatif, serta berkontribusi terhadap pelestarian budaya yang adaptif dan berkelanjutan (Sullivan, 2018: 156; Wilson, 2020: 203).

Dengan mempertimbangkan seluruh uraian di atas, maka penelitian ini menjadi penting dilakukan sebagai bentuk respon terhadap krisis makna dan penyimpangan fungsi dari simbol-simbol budaya seperti badik dalam masyarakat kontemporer. Kajian ini bertujuan untuk mendekonstruksi makna *Siri'* yang terrepresentasi dalam badik, serta menggali potensi nilai-nilai kultural tersebut untuk ditransformasikan dalam medium seni rupa kontemporer. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta karya seni yang tidak hanya mempertanyakan ulang makna-makna tradisional, tetapi juga menghadirkan interpretasi baru yang lebih relevan, humanis, dan membangun kesadaran kolektif lintas generasi dan lintas etnis di Sulawesi Selatan.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang penciptaan uraian diatas dengan melihat beberapa identifikasi masalah, bahwa hal-hal yang berhubungan dengan dekonstruksi makna *Siri'* dalam representasi badik sebagai ide penciptaan seni rupa kontemporer masih belum diketahui faktornya. Maka ide penciptaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa esensi persoalan yang menjadi penerapan konsepsi *Siri'* dengan representasi Badik dalam konteks kehidupan masyarakat Bugis dan Makassar?
2. Bagaimana mendekonstruksi makna *Siri'* sebagai landasan filosofis nilai-nilai kearifan lokal melalui representasi senjata Badik dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer?
3. Bagaimana memvisualisasikan dekonstruksi makna *Siri'* melalui representasi Badik sebagai refleksi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam penciptaan karya seni rupa kontemporer ?

C. Estimasi Karya

1. Ide Karya

Konsep perwujudan karya dalam Tugas Akhir ini berfokus pada eksplorasi visual dan naratif terhadap transformasi pemaknaan *Siri'* dalam tradisi masyarakat Makassar, dengan penekanan khusus pada badik sebagai artefak budaya yang kaya akan nilai simbolik. Badik, yang secara historis merupakan manifestasi material dari nilai-nilai kehormatan, keberanian, dan identitas kultural, tidak hanya dipahami sebagai pusaka leluhur yang sarat makna sakral, tetapi juga

mengalami pergeseran makna sebagai objek yang dapat memicu konfrontasi dan kekerasan.

Dalam penggarapan karya ini, pendekatan dekonstruksi diterapkan sebagai metodologi artistik. Tujuan utamanya adalah tidak semata merepresentasikan aspek fisik badik, melainkan juga menggali serta menginterpretasi ulang nilai-nilai filosofis yang berakar dalam konsep *Siri'* sebagai fondasi etis dalam masyarakat Bugis dan Makassar. Dengan mendekonstruksi simbol-simbol budaya tersebut, karya ini diharapkan dapat membuka ruang refleksi kritis mengenai relevansi nilai-nilai tradisional dalam konteks modernitas. Karya ini juga menampilkan dinamika transformatif yang terjadi antara konseptualisasi *Siri'* dan badik, baik dalam spektrum tradisional maupun dalam ranah kontemporer, sehingga menghadirkan perspektif analitis terhadap proses pergeseran makna dan perubahan nilai budaya dalam masyarakat.

2. Ide Bentuk

Perwujudan bentuk karya dalam Tugas Akhir ini didasarkan pada pendekatan penelitian artistik yang memadukan wawancara dengan tokoh adat, kajian literatur budaya Makassar, artikel jurnal ilmiah, serta pengalaman pribadi penulis dalam berinteraksi dengan komunitas budaya dan pemerhati tradisi lokal. Hasil riset ini menjadi dasar konseptual dalam penciptaan karya seni rupa kontemporer yang menempatkan *Siri'* dan badik sebagai objek sentral, dengan upaya mengungkapkan dualitas maknanya: sebagai simbol harga diri, moralitas, dan keteguhan dalam menjaga kehormatan, serta sebagai instrumen kekerasan yang memuat potensi ambiguitas dan konflik. Nilai-nilai tersebut akan

dieksplorasi melalui representasi visual yang sarat muatan emosional dan spiritual, menghadirkan nuansa reflektif terhadap dinamika budaya masyarakat Makassar.

Dalam bentuk penciptaan, karya akan diwujudkan dalam dua pendekatan utama, yaitu dua dimensi dan tiga dimensi. Pendekatan dua dimensi akan direalisasikan dalam bentuk karya seni lukis sebanyak satu buah dengan ukuran 80 x 160 cm. Pemilihan ukuran kanvas memberikan keleluasaan dalam mengelola komposisi visual, warna, dan tekstur untuk menyampaikan narasi yang kompleks tentang makna badik dan *Siri'* di tengah perubahan sosial. Simbol-simbol budaya seperti badik, aksara Lontara, serta unsur alam yang merepresentasikan keseimbangan hidup dan spiritualitas akan divisualisasikan dalam bahasa rupa yang kontemporer, tanpa kehilangan akar tradisinya. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan dialog antara elemen-elemen lokal dengan konteks global, serta membuka ruang tafsir baru dalam pemaknaan simbol-simbol budaya.

Sementara itu, pendekatan tiga dimensi akan diwujudkan dalam bentuk karya instalasi sebanyak dua karya dengan ukuran diameter 40 cm dan tinggi 90 cm dan 122x244 cm. Instalasi ini dirancang sebagai ruang reflektif yang mengajak audiens untuk tidak sekadar melihat, tetapi juga mengalami dan merenungi perubahan nilai dalam masyarakat. Material yang digunakan akan dipilih secara cermat untuk merepresentasikan kekuatan dan kerentanan nilai-nilai budaya menggambarkan tegangan antara kebanggaan identitas dan potensi destruktif dari penyimpangan makna *Siri'* dan penyalahgunaan badik dalam realitas kontemporer. Karya instalasi ini juga membawa aspek interaktivitas dan

simbolisme sebagai respons terhadap kondisi sosial saat ini, menekankan pentingnya refleksi atas pergeseran makna yang dialami oleh generasi muda.

Dengan menyatukan dua bentuk penciptaan ini dalam satu kesatuan wacana artistik, proyek Tugas Akhir ini diharapkan mampu menghadirkan narasi visual yang utuh, multidimensi, dan kritis terhadap isu budaya lokal. Strategi penggabungan media tidak hanya memperkuat kekayaan bentuk dan medium, tetapi juga memberikan landasan konseptual yang kuat dalam membingkai ulang makna-makna tradisional secara estetis dan filosofis. Karya ini akan menjadi instrumen visual untuk mengartikulasikan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam badik dan *Siri'*, serta membuka ruang dialog antara masa lalu, masa kini, dan masa depan kebudayaan Bugis dan Makassar.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Seluruh karya seni rupa yang dihasilkan merupakan refleksi dari proses observasi, wawancara, pengalaman langsung, serta berbagai kesan yang dilihat langsung dan dirasakan. Di dalamnya terkandung upaya mendalam untuk mengamati, memahami, serta meresapi setiap pengalaman yang kemudian dituangkan kedalam medium visual. Berikut beberapa tujuan dan manfaat.

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mencari jawaban atau pemecahan terhadap masalah pokok yang terdapat pada rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian yaitu:

- a. Menganalisis dan mengeksplorasi esensi konsep *Siri'* dengan

representasi badik dalam kehidupan masyarakat Bugis dan Makassar melalui pendekatan seni rupa kontemporer.

- b. Mendekonstruksi makna filosofis *Siri'* sebagai nilai kearifan lokal yang terepresentasi dalam senjata badik untuk menemukan relevansinya dalam konteks masyarakat kontemporer.
- c. Menciptakan karya seni rupa kontemporer yang memvisualisasikan hasil dekonstruksi makna *Siri'* dan representasi Badik sebagai refleksi transformatif nilai-nilai kearifan lokal Bugis dan Makassar.

2. Manfaat

Melalui penelitian ini, diharapkan adanya manfaat yang dapat dipetik, terutama bagi pihak yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu:

- a. Memberikan perspektif baru tentang dialektika nilai *Siri'* dan representasi badik yang dapat menjadi rujukan bagi generasi muda Makassar dalam memahami dan mengkontekstualisasikan kearifan lokal di era kontemporer.
- b. Memperkaya khazanah seni rupa Indonesia khususnya karya seni yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya revitalisasi budaya dalam konteks kekinian.
- c. Menjadi media refleksi kritis bagi masyarakat tentang transformasi nilai-nilai tradisional *Siri'* dan Badik, sehingga dapat memicu dialog budaya yang konstruktif antara nilai-nilai tradisional dan modernitas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Sumber

1. Badik

Istilah “Badik” dalam bahasa Makassar berasal dari dua suku kata, yaitu *bassi* yang berarti besi, dan *dedde'* yang berarti tempa. Kata *bassi dedde'* secara harfiah menggambarkan proses pembuatan badik, di mana besi ditempa dengan teknik khusus hingga membentuk bilah yang tajam dan kokoh. Seiring berjalannya waktu, istilah ini mengalami penyederhanaan linguistik dan akhirnya disingkat menjadi *badeq*, atau yang lebih umum dikenal dengan sebutan “badik” (Ewa, 2017: 25).

Proses pembuatan badik yang tercermin dari makna kata *bassi deddeq* tidak hanya menggambarkan keahlian teknis para pandai besi, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis. Besi (*bassi*) melambangkan kekuatan, keteguhan, dan daya tahan, sementara proses tempa (*dedde'*) menggambarkan ketelitian, kesabaran, dan ketekunan dalam menghasilkan senjata yang sempurna. Kombinasi dari kedua elemen ini menjadikan badik lebih dari sekadar senjata tajam, ia menjadi simbol kehormatan, keberanian, dan tanggung jawab moral bagi pemiliknya (Munawar, 2022: 350).

Badik Makassar secara spesifik merupakan salah satu jenis pusaka tradisional yang berasal dari Sulawesi Selatan, khususnya dari suku Makassar (Ewa, 2017: 53). Senjata ini tidak hanya digunakan untuk pertahanan diri, tetapi juga mengandung nilai simbolis dan budaya yang dalam. Selain bentuk bilahnya

yang khas, badik ini juga sering dihiasi dengan ukiran logam yang artistik. Bagian *pangulu* (gagang) dan *banoang* (sarung) badik umumnya terbuat dari bahan-bahan berkualitas tinggi seperti kayu pilihan, gigi hewan, atau gading gajah. Material ini tidak hanya kuat, tetapi juga memberikan nilai estetika dan fungsionalitas yang tinggi (Purmawati et al., 1994: 23).

Sementara dalam budaya Bugis, istilah umum yang digunakan untuk menyebut senjata tradisional adalah *parewa bessi*, yang secara etimologis berarti alat atau senjata yang terbuat dari besi. Dalam dialek Bugis *Ajatappareng*, istilah ini dikenal pula sebagai *polobessi*, yang berarti potongan besi. Meskipun memiliki makna luas dan mencakup berbagai jenis alat, dalam konteks ini, *parewa bessi* merujuk secara khusus pada senjata tradisional seperti *kawali*, *tappi*, *alameng*, *sinangke'*, dan *bessi* (Hamid Pananrangi et al, 1990: 59).

Dalam kehidupan masyarakat Bugis, *parewa bessi* bukan sekadar senjata, melainkan simbol identitas dan jati diri pemiliknya. Beberapa jenis *parewa bessi* bahkan dianggap sebagai *arajang*, yaitu regalia atau lambang kebesaran yang menjadi simbol persatuan komunitas atau kerajaan. Di samping itu, sejumlah *parewa bessi* juga memiliki fungsi ritual, khususnya yang digunakan oleh para *bissu* atau *sanro wanua*. Jenis senjata yang digunakan dalam konteks ritual ini biasanya adalah *alameng* atau *sinangke'*, yang dilengkapi dengan motif pamor dan aksesoris tertentu (Ubbe Ahmad et al, 2011:39).

Sebelum diberlakukannya larangan membawa senjata tajam di ruang publik, *parewa bessi* merupakan bagian dari kelengkapan berpakaian pria Bugis maupun laki-laki di berbagai wilayah Nusantara. Membawa senjata seperti *kawali*

dan *tappi* pada masa itu tidak diartikan sebagai simbol niat melakukan kekerasan atau tindakan kriminal seperti yang sering disalahpahami saat ini. Sebaliknya, membawa *parewa bessi* saat keluar rumah dahulu dianggap setara dengan memakai peci atau cincin yakni sebagai bagian dari identitas dan kesempurnaan penampilan seorang pria dewasa (Munawwar, 2022: 349).

2. *Siri'*

Konsep *Siri'* merupakan sistem etika masyarakat Bugis dan Makassar yang menjadi nilai-nilai kehidupan mereka. *Siri'* merujuk pada kehormatan, harga diri dan martabat yang harus dijaga oleh setiap individu maupun kelompok. *Siri'* adalah pandangan hidup yang mendorong seseorang untuk menjaga integritas dirinya dalam kehidupan sosial (Hamid et al., 2014:70). Ketika kehormatan seseorang dilanggar, *Siri'* memunculkan kewajiban untuk mempertahankan martabat, meskipun harus dilakukan dengan pengorbanan besar. Dalam konteks masyarakat Bugis dan Makassar, *Siri'* tidak hanya sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai kontrol sosial yang mengatur perilaku individu dan menjaga harmoni sosial.

Mattulada membagi *Siri'* ke dalam dua dimensi utama. Pertama, *Siri'* sebagai harga diri (*dignity*) merujuk pada kesadaran individu akan martabat dan kehormatan yang harus dijaga dalam kehidupan masyarakat (Hamid et al., 2014: 72). Harga diri ini menjadi landasan bagi seseorang untuk berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, sehingga dapat mempertahankan reputasi baik di mata masyarakatnya. Pelanggaran terhadap nilai-nilai ini dapat menyebabkan rasa malu yang mendalam, mendorong individu untuk mengambil

tindakan untuk memulihkan kehormatannya. Sikap *Siri'* (harga diri) juga mencakup perilaku bekerja keras dan berusaha maksimal untuk membangun kehidupan yang layak, agar terhindar dari penghinaan akibat kemiskinan. Konsep ini juga disebut *appaenteng Siri'*, mencerminkan penghargaan terhadap kerja keras sebagai wujud kebermaknaan hidup. Sikap ini biasanya dimiliki oleh orang yang menghargai usaha dan ketekunan.

Sementara itu, *Siri'* yang kedua sebagai keteguhan hati menggambarkan sikap mental yang kokoh dalam menghadapi tantangan dan godaan yang dapat merusak integritas pribadi. Keteguhan hati ini mendorong individu untuk tetap berpegang pada prinsip dan nilai moral, meskipun dihadapkan pada situasi sulit. Dengan demikian, seseorang yang memiliki keteguhan hati akan mampu menjaga konsistensi perilaku yang terhormat dan bermartabat.

Kedua aspek *Siri'* ini saling melengkapi dalam membentuk karakter individu yang bermartabat dan dihormati dalam masyarakat Bugis dan Makassar. Dengan menjaga harga diri dan keteguhan hati, seseorang dapat menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Pemahaman yang mendalam terhadap kedua dimensi *Siri'* tersebut menjadi landasan penting dalam mengkaji peranannya dalam sistem sosial dan hukum masyarakat Sulawesi Selatan. Dalam mengkaji adat dan institusi hukum di Sulawesi Selatan, penting untuk memahami peran *Siri'* sebagai prinsip dasar dalam kehidupan sosial dan hukum masyarakat, khususnya di kalangan orang Bugis dan Makassar. *Siri'*, yang mencakup konsep kehormatan dan rasa malu,

berperan sentral dalam tata laku masyarakat sehari-hari. Matthes (1859:583) dalam (Thontowi, 2007: 79) menerjemahkan *Siri'* sebagai 'malu', 'takut', 'kehormatan', 'penghinaan', dan 'iri', yang menunjukkan kompleksitas maknanya tergantung pada konteks sosial dan penggunaannya.

Meskipun nilai-nilai adat ini terkadang selaras dengan hukum nasional, pelaksanaannya sering menimbulkan ketegangan sosial. Kajian terhadap *Siri'* akan dibagi ke dalam tiga aspek utama: pertama, definisi *Siri'* secara ideal dan aplikasinya dalam praktik, terutama dalam konteks pertahanan kehormatan. Kedua, pengaruh Islam terhadap makna dan fungsi *Siri'* dalam budaya lokal. Ketiga, hubungan antara *pacce* (rasa empati atau belas kasih) dan fungsi badik sebagai simbol keberanian, yang keduanya menjadi bagian tak terpisahkan dari cara masyarakat menjaga dan membela *Siri'*. Ketegangan antara hukum nasional dan hukum adat di Sulawesi Selatan masih terus berlangsung, memperlihatkan kuatnya pengaruh tradisi lokal dalam kehidupan hukum masyarakat.

3. *Pappasang*

Pappasang merupakan sebuah tradisi lisan yang sangat penting dalam masyarakat Bugis dan Makassar. Dalam tradisi ini terkandung norma sosial, pedoman hidup, serta nilai-nilai budaya yang diturunkan secara turun-temurun. *Pappasang* mengandung dua makna utama yang dapat diinterpretasikan melalui pendekatan semiotika. *Pappasang* mencakup makna heuristik, yang merujuk pada pemahaman langsung terhadap makna kata atau ungkapan yang digunakan, serta makna hermeneutik yang lebih mendalam, yang memungkinkan pemaknaan yang berlapis dan kontekstual. *Pappasang* tidak hanya berfungsi sebagai nasihat moral,

tetapi juga sebagai alat untuk mentransmisikan pengetahuan dan kebijaksanaan budaya masyarakat Bugis dan Makassar (Syamsurya et al., 2024: 101).

Selain itu, *pappasang* dalam budaya Bugis dan Makassar juga mencakup nilai-nilai luhur yang berkaitan erat dengan konsep *Siri' na Pacce*, yaitu harga diri dan solidaritas sosial yang sangat dihargai dalam masyarakat tersebut. *Pappasang* berperan dalam pembentukan karakter dan perilaku individu, serta dalam menjaga keharmonisan sosial. Melalui *pappasang*, masyarakat dapat mengingatkan satu sama lain tentang pentingnya menjaga kehormatan diri, martabat keluarga, serta solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari (Bakry, 2023: 120). Dalam hal ini, *pappasang* berfungsi sebagai pedoman yang mengatur interaksi sosial dan norma yang berlaku dalam kehidupan bersama.

Pappasang juga berfungsi sebagai alat untuk menjaga dan melestarikan budaya serta identitas masyarakat Bugis dan Makassar. *Pappasang* tidak hanya sekadar berisi nasihat, tetapi juga sarat dengan pesan-pesan yang mengandung kaidah kesusilaan, serta nilai-nilai spiritual yang berperan dalam mempertahankan jati diri dan adat istiadat masyarakat. Melalui *pappasang*, masyarakat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga kehormatan diri dan kebersamaan dalam komunitas, yang menjadi cerminan dari jati diri mereka sebagai orang Bugis dan Makassar (Ilyas, 2019: 56).

4. Karya Terdahulu

Berikut karya-karya terdahulu yang telah diselesaikan peneliti dan menjadi landasan dan acuan pada penelitian ini. Karya-karya yang ditampilkan memiliki kesamaan konsep dan ide dengan penelitian ini, baik dari segi gagasan, tema,

maupun pendekatan artistiknya. Kesamaan tersebut dapat terlihat dalam eksplorasi visual, teknik yang digunakan, serta cara karya tersebut merepresentasikan makna tertentu. Dengan menampilkan karya-karya ini, diharapkan dapat memberikan referensi dan wawasan yang lebih luas dalam memahami keterkaitan antara penelitian ini dengan karya-karya yang telah ada sebelumnya.





Gambar 1-7. Karya-Karya Terdahulu
 Sumber: Dokumen pribadi (2019–2024).

Karya-karya sebelumnya yang telah penulis tampilkan juga mengangkat tema Badik, yang berfungsi sebagai pembanding dalam proses penciptaan karya tesis ini. Dengan adanya referensi tersebut penulis dapat lebih fokus dan spesifik dalam mengeksplorasi dekonstruksi makna *Siri'* dalam representasi Badik, serta mengembangkan ide dan konsep karya secara lebih mendalam. Selain menggunakan karya-karya terdahulu sebagai pembanding, penulis juga merujuk pada seniman acuan sebagai referensi dalam proses penciptaan karya. Seniman-seniman acuan ini dipilih berdasarkan kesamaan ide, konsep, dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya, yang memungkinkan penulis untuk memperkaya dan mengembangkan pendekatan kreatif dalam tesis ini.

5. Seniman Acuan

Dalam proses penciptaan karya seni rupa kontemporer yang mengangkat dekonstruksi makna *Siri'* dalam representasi Badik masih sangat jarang ditemui, bahkan nyaris belum tergarap secara mendalam. Padahal, seni rupa kontemporer

memiliki fleksibilitas dan kebebasan dalam mengeksplorasi simbol, makna serta narasi budaya dengan pendekatan visual yang lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kesempatan ini menjadi momen yang tepat untuk memaksimalkan potensi seni rupa kontemporer sebagai medium kreatif dalam merepresentasikan makna Badik dalam konteks *Siri'* sebagai ide penciptaan karya.

Beberapa seniman referensi yang menjadi acuan dalam proses penciptaan karya ini dipilih berdasarkan kemampuan mereka dalam merepresentasikan nilai budaya, simbolisme dan filosofi melalui seni Rupa. Referensi ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan panduan dalam menginterpretasikan dekonstruksi makna *Siri'* dalam representasi Badik secara estetis dan bermakna, Adapun beberapa seniman yang menjadi acuan sebagai berikut:

a. Heri Dono

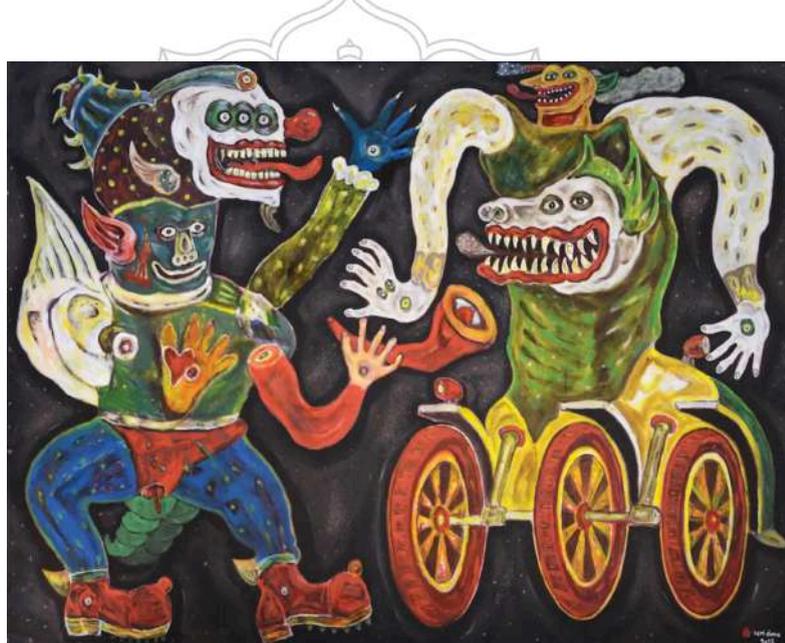
Heri Dono merupakan seniman kontemporer Indonesia yang dikenal luas karena kemampuannya mengolah elemen budaya tradisional, khususnya wayang kulit, ke dalam karya seni rupa kontemporer yang sarat kritik sosial dan politik. Setelah memilih jalur belajar non-akademik di luar struktur formal Institut Seni Indonesia (ISI), Heri Dono berguru langsung kepada dalang wayang Sigit Sukasman. Pilihan ini mempertegas posisinya sebagai seniman yang tidak hanya menjadikan tradisi sebagai objek visual, tetapi sebagai sumber gagasan yang hidup dan kontekstual. Karya-karya awalnya seperti *Wayang Legenda* (1988) dan *Kuda Binal* (1992) menjadi tonggak awal pembacaan ulang terhadap budaya lokal yang dimaknai secara kritis dan eksperimental (Sanjaya & Nugroho, 2021: 3).

Pendekatan Heri Dono dalam mengolah warisan budaya tidak bersifat romantik atau nostalgik, melainkan justru membongkar dan mendialogkannya dengan isu-isu kontemporer melalui humor, ironi, dan absurditas visual. Ia memposisikan simbol-simbol tradisi sebagai medium kritik terhadap kekuasaan, ideologi, dan problem identitas dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Heri Dono tidak hanya menciptakan karya visual, tetapi juga ruang interaktif yang mengundang penonton untuk mempertanyakan ulang narasi-narasi dominan yang telah mapan (Poshyananda, 2011). Strategi ini menjadi relevan dalam penciptaan karya saya, yang juga berupaya membongkar pemaknaan budaya secara kritis khususnya melalui dekonstruksi makna *Siri'* yang selama ini dilekatkan secara kaku pada simbol badik dan identitas maskulin dalam budaya Bugis dan Makassar.

Relevansi Heri Dono terhadap penciptaan karya saya terletak pada cara ia memperlakukan tradisi bukan sebagai bentuk yang sakral dan beku, melainkan sebagai medan tafsir yang terus bergulir. Sebagaimana Heri Dono mengkritisi sistem sosial-politik melalui idiom tradisional seperti wayang, saya pun menjadikan badik bukan semata sebagai objek budaya, tetapi sebagai pintu masuk untuk mendekonstruksi makna *Siri'* dalam lanskap masyarakat kontemporer. Pendekatan ini memberi ruang bagi lahirnya wacana visual yang lebih reflektif, lentur, dan inklusif dalam menanggapi krisis identitas budaya di tengah perubahan zaman. Adapun karya Heri Done sebagai berikut:



Gambar 8. *Heri Dono, JOY/FEAR, (2020).* Acrylic on canvas.
Sumber: Mizuma Art Gallery (<https://mizuma-art.co.jp/en/artists/heri-dono/>, diakses 27 Juni 2025).



Gambar 9. *Heri Dono, Playing Saxophone, (2020).* Mixed media on canvas.
Sumber: <https://heridono.com> (diakses 27 Juni 2025).

Karya *Playing Saxophone* dan *JOY/FEAR* karya Heri Dono merepresentasikan strategi visual yang memadukan humor, ironi, dan simbolisme budaya untuk mengkritisi dinamika sosial dan politik. Dalam *Playing Saxophone*, Heri Dono memadukan figur-figur manusia dan makhluk hibrida dalam komposisi

yang ekspresif dan penuh warna, menciptakan suasana absurd namun sarat makna tentang ekspresi kebebasan dan kegelisahan. Sementara dalam *JOY/FEAR*, ia menampilkan dualitas psikologis masyarakat modern yang berada di antara euforia dan kecemasan, dengan pendekatan visual yang teatral dan dinamis. Kedua karya ini menunjukkan bagaimana elemen tradisional seperti wayang, mitologi, dan bentuk naratif lokal diolah ulang ke dalam wacana kontemporer yang lebih kritis dan komunikatif secara global.

Relevansi pendekatan Heri Dono tercermin dalam proses penciptaan karya saya, terutama dalam penggunaan simbol budaya lokal yakni badik sebagai medium untuk membongkar dan mendekonstruksi nilai-nilai tradisional seperti *Siri'* dalam konteks masyarakat Bugis dan Makassar kontemporer. Seperti halnya Heri Dono yang tidak serta-merta memuja tradisi, melainkan menggugat dan merefleksikannya secara visual, karya yang dihasilkan penulis juga tidak memosisikan badik sebagai lambang kekerasan atau kehormatan yang sakral secara statis. Sebaliknya, badik diolah secara kontekstual melalui warna-warna kontras dan pendekatan visual kontemporer untuk membuka ruang tafsir baru terhadap nilai *Siri'*. Dengan demikian, baik karya Heri Dono maupun karya penulis sama-sama memanfaatkan seni rupa kontemporer sebagai medium untuk membongkar narasi budaya yang dominan dan menciptakan wacana alternatif yang lebih reflektif, inklusif, dan relevan terhadap dinamika sosial masa kini.

b. Eko Nugroho

Eko Nugroho adalah seniman kontemporer Indonesia yang tumbuh dan berkarya di Yogyakarta, tepat pada saat era Reformasi membuka peluang besar

bagi ekspresi seni yang bebas dan kritis (Effendy, 2022: 255). Ia menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia (ISI) dan kemudian menjadi bagian dari generasi “2000 Generation” yang menggabungkan budaya tinggi, budaya jalanan, komik, dan animasi dalam praktik seni mereka. Karakter visual karya-karya awalnya berkembang melalui figur hibrida manusia, mesin, dan hewan yang dipadukan dengan estetika pop kontemporer berwarna mencolok, mencerminkan identitas yang terfragmentasi dan kondisi sosial politik Indonesia pasca Reformasi (National Gallery of Australia, 2019: 1–2).

Dalam praktiknya, Eko menggunakan medium yang beragam lukisan, mural, komik, embroidery, hingga wayang kontemporer sebagai sarana kritik sosial dan politik serta refleksi kehidupan masyarakat urban Yogyakarta (Effendy, 2022: 257). Karya embroidery-nya, seperti *Throw away peace in the garden* (2018), menjalin narasi keseharian masyarakat melalui benang dan kolaborasi komunitas lokal, mencerminkan keseimbangan antara estetika visual dan tanggung jawab sosial (National Gallery of Australia, 2019: 2). Pendekatan lintas medium ini menunjukkan betapa Eko merangkul kontrol sosial sebagai bagian dari estetika, dan bukan sebagai ekses budaya atau nostalgia (Effendy, 2022, hlm. 259).

Relevansi karya Eko terhadap penciptaan karya saya terletak pada kesamaannya dalam mendekonstruksi simbol budaya melalui visual kontemporer. Seperti Eko yang mengubah medium embroidery, mural, dan komik menjadi alat kritik, sebagaimana karya saya menjadikan badik yang secara tradisional dimaknai sebagai lambang kekerasan atau kehormatan sebagai sarana visual

kontemporer yang diperkaya warna pop dan kontras untuk merenungkan ulang makna *Siri*'. Pendekatan visual ini diharapkan memicu dialog baru yang lebih reflektif, inklusif, dan mampu menembus ketegangan identitas dalam budaya kontemporer Bugis dan Makassar. Adapun karya Eko Nugroho sebagai berikut:



Gambar 10. Eko Nugroho, *War is Another Meet and Greet Moments* (2019).
Acrylic on canvas, 200 × 200 cm.

Sumber: <https://www.ekonugroho.or.id> (diakses 27 Juni 2025).

Karya *War is Another Meet and Greet Moments* (2019) karya Eko Nugroho menampilkan gaya visual khas yang menggabungkan estetika pop, ilustratif, dan simbolik dalam membaca realitas sosial politik kontemporer. Dalam karya ini, figur-figur manusia bertopeng dan bermasker disusun dalam komposisi yang padat dengan warna-warna kontras yang menyala, menciptakan suasana hiruk-pikuk namun penuh pesan ironi. Judulnya yang provokatif menyiratkan bahwa perang, sebagai bentuk konflik besar, telah direduksi menjadi sekadar

momen perjumpaan yang superfisial, sebuah sindiran terhadap absurditas konflik dalam kehidupan modern. Visualisasi ini mencerminkan pendekatan Eko Nugroho dalam merespons isu kekuasaan, identitas, dan kekerasan dengan gaya yang komunikatif, kolaboratif, dan penuh muatan kritik sosial.

Pendekatan visual dan konseptual Eko Nugroho dalam karya ini memiliki relevansi yang erat dengan strategi penciptaan karya saya, khususnya dalam memaknai simbol badik tidak secara tunggal sebagai lambang kehormatan atau kekerasan, tetapi sebagai titik tolak untuk membongkar narasi budaya yang kaku. Sebagaimana Eko Nugroho memadukan humor visual dan kritik sosial dalam citraan yang dinamis, karya penulis juga menggunakan bahasa rupa yang ekspresif dan pop untuk menyampaikan refleksi atas nilai *Siri'* yang selama ini dimaknai secara rigid dalam budaya Bugis dan Makassar. Warna-warna mencolok dan kontras yang digunakan dalam karya saya bukan hanya sekadar pilihan estetika, melainkan menjadi bahasa emosional untuk menyampaikan ketegangan, ironi, dan harapan atas rekonstruksi makna yang lebih damai dan inklusif. Dengan demikian, karya Eko Nugroho menjadi acuan penting dalam cara bagaimana budaya dan identitas dapat dikaji ulang melalui medium visual yang segar, komunikatif, dan kritis.

c. I Nyoman Masriadi

I Nyoman Masriadi adalah pelukis kontemporer Indonesia dari Bali yang dikenal karena gaya visualnya yang khas, figur-figur realistis dengan warna cerah, garis tegas, dikombinasikan dengan elemen karikatural dan simbol budaya populer. Ia menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta,

meskipun kemudian keluar pada tahun 1997, sebuah langkah yang mencerminkan semangat non-konformisnya sejak awal. Karya-karya awalnya lahir dari observasi tajam terhadap kehidupan urban, dijumpai melalui pendekatan visioner yang mengintegrasikan estetika poster, komik, dan iklan jalanan dalam narasi visualnya (Susanto, 2022: 1). Gaya ini menandai inovasi penting dalam seni rupa Indonesia kontemporer, di mana Masriadi meredefinisikan figurativitas dan komentar sosial melalui bahasa visual yang mudah diakses dan penuh kontras.

Pendekatan visual Masriadi bersifat kritis dan komunikatif ia menggunakan figur-figur manusia dengan proporsi dinamis serta narasi yang sarat simbolisme budaya dan teka-teki sosial sebagai sarana kritik terhadap konsumerisme dan identitas kolektif. Teknik seperti *over-drawing* dengan spidol, komposisi dua dimensi tanpa perspektif, dan penggunaan bidang warna blok memperkuat kesan grafis dan teatral, menjadikan karya-karyanya mudah dikenali dan memiliki daya pikat universal (Susanto, 2022: 2). Pendekatan ini tidak hanya menampilkan estetika jalanan, tetapi juga mencerminkan keberpihakan pada audiens masa kini yang terbiasa dengan visual massal dan cepat.

Relevansi gaya dan strategi Masriadi terhadap penciptaan karya saya terletak pada kesamaan dalam menggunakan bahasa visual pop untuk mendekonstruksi narasi budaya. Seperti Masriadi yang membongkar dan merekontekstualisasi simbol budaya urban dalam lukisannya dengan tujuan membuka diskursus kritis atas nilai dan identitas, karya saya juga mengolah badi dari simbol kehormatan menjadi medium visual kontemporer yang

mengeksplorasi nilai *Siri*' secara reflektif. Kombinasi antara figuratif ekspresif, warna kontras, dan kehadiran simbol budaya lokal dalam karya saya menciptakan ruang tafsir baru, mirip dengan bagaimana Masriadi memancing interaksi dengan publik melalui ketegangan visual dan naratif pada lukisannya. Adapun karya I Nyoman Masriadi sebagai berikut:



Gambar 11. I Nyoman Masriadi, *Perang Saudara* (2000). Acrylic on canvas. Sumber: <https://www.gajahgallery.com/artists/nyoman-masriadi> (diakses 27 Juni 2025).

Karya *Perang Saudara* oleh I Nyoman Masriadi merepresentasikan narasi konflik dan pertarungan identitas dalam masyarakat kontemporer Indonesia. Dengan gaya figuratif khas dan karakter laki-laki berotot yang hiperbolik, Masriadi menampilkan adegan pertarungan antar individu yang secara simbolik menggambarkan fragmentasi sosial dan konflik internal bangsa. Warna-warna kontras dan ekspresi karakter yang dramatis tidak hanya mencerminkan ketegangan fisik, tetapi juga menjadi metafora atas perpecahan psikologis dalam tubuh sosial yang digerakkan oleh ego, maskulinitas, dan hasrat kekuasaan. Dalam *Perang Saudara*, Masriadi secara satiris menyoroti absurditas kekerasan

yang dilakukan antar sesama, tanpa perlu menunjuk musuh eksternal, menjadikan karyanya sebagai kritik tajam atas kondisi sosiopolitik yang melekat dalam keseharian masyarakat Indonesia.

Relevansi karya Perang Saudara terhadap proses penciptaan karya saya terletak pada pendekatan kritis terhadap simbol kekerasan dan maskulinitas yang dilekatkan pada identitas budaya, khususnya dalam konteks *Siri'* dan badik dalam masyarakat Bugis dan Makassar. Seperti halnya Masriadi yang menggunakan figur maskulin sebagai ikon untuk mengkritisi konflik internal, karya saya juga menjadikan badik sebagai representasi alat maskulinitas dan kehormatan untuk dibaca ulang secara reflektif. Melalui pendekatan visual yang kontras dan idiom pop kontemporer, karya saya menghadirkan ruang tafsir baru terhadap makna *Siri'*, yang tidak lagi hanya melekat pada harga diri atau kekerasan, tetapi juga membuka peluang untuk merekonstruksi nilai tersebut dalam kerangka perdamaian dan kemanusiaan. Dalam hal ini, baik Masriadi maupun saya sama-sama menempatkan seni rupa sebagai medium untuk mengkritisi dan mendekonstruksi narasi budaya yang telah mengeras dalam kesadaran kolektif masyarakat.

B. Kajian Teori

1. Dekonstruksi

Dekonstruksi yang ditawarkan Derrida hadir sebagai pendekatan kritis dalam membongkar struktur makna yang telah mapan dalam suatu teks budaya yang tidak hanya mempertanyakan makna dominan, tetapi juga mengungkap kontradiksi internal dan makna-makna yang termarginalkan dalam suatu teks

(Norris, 2008: 42). Lebih lanjut, Derrida menegaskan bahwa tidak ada makna yang hadir secara absolut, setiap makna selalu terkait dengan jejak (*trace*) dari makna-makna lain yang membentuknya (Derrida, 1976: 65). Pemahaman ini membuka ruang baru dalam mengkaji dan membongkar berbagai makna yang telah dianggap mapan dalam suatu konteks budaya.

Dalam perkembangan teorinya, melalui konsep *differance*, Derrida menunjukkan bahwa makna selalu berada dalam kondisi tertunda dan berbeda. Hal ini diperkuat oleh Norris yang menjelaskan bahwa makna selalu berada dalam jejaring perbedaan yang tak berkesudahan, sehingga stabilitas makna selalu bersifat sementara (Culler, 2011: 107). Selanjutnya, konsep “*aporia*” dalam dekonstruksi Derrida sebagaimana dijelaskan Norris merujuk pada momen-momen ketidakpastian atau kontradiksi yang inheren dalam suatu teks (Critchley, 2014: 93). Kedua konsep ini menjadikan dekonstruksi sebagai strategi dalam membaca teks secara simptomatik, mencari celah-celah dimana teks membongkar asumsi-asumsinya sendiri (Norris, 2008: 132).

Implementasi pendekatan dekonstruktif dalam konteks *Siri'* dan badik memungkinkan pembongkaran terhadap pemahaman konvensional yang selama ini diterima dalam masyarakat Makassar. Melalui konsep *differance*, pembacaan dapat melampaui fungsi literal badik sebagai senjata atau simbol status. Hal ini menjadi relevan dalam mengkaji bagaimana badik sebagai artefak budaya mengalami pergeseran makna dari waktu ke waktu, dari konteks tradisional ke konteks kontemporer. Di sinilah *aporia* dapat ditemukan dalam paradoks antara

nilai-nilai luhur *siri'* yang direpresentasikan dengan potensi kekerasan yang melekat pada badik.

Berdasarkan pemahaman teoritis tersebut, dekonstruksi kemudian menjadi landasan filosofis sekaligus metodologis dalam proses penciptaan karya seni rupa kontemporer. Pembongkaran makna *Siri'* dan representasi badik melalui pendekatan dekonstruktif memungkinkan eksplorasi visual yang melampaui representasi literal, menghadirkan kompleksitas makna melalui strategi artistik seperti fragmentasi, juxtaposisi, dan transformasi bentuk. Dengan demikian, karya seni yang dihasilkan tidak sekadar menjadi representasi visual dari konsep tradisional, tetapi menjadi medium untuk menghadirkan pembacaan kritis dan pemaknaan baru terhadap warisan budaya Makassar. Pendekatan ini secara simultan memungkinkan pembacaan kritis terhadap kompleksitas makna *Siri'* dan badik yang selama ini terlupakan dari pembacaan konvensional, sekaligus membuka ruang bagi interpretasi baru dalam konteks penciptaan seni rupa kontemporer.

2. Seni Rupa Kontemporer

Dalam kajian estetika kontemporer, seni rupa kontemporer tidak lagi terkungkung oleh paradigma modernisme formalistik, tetapi telah berkembang menjadi suatu praktik yang kompleks, multidimensional, dan diskursif. Kini, seniman bergerak bebas menembus batas disiplin menggabungkan berbagai medium dalam satu wacana visual (Suryajaya, 2016: 723). Pandangan ini konsisten dengan pernyataan bahwa relasi antara karya, seniman, dan audiens telah berubah menjadi dialog terbuka, bukan sekadar hubungan hierarkis

(Marianto, 2017: 67). Penulis mengadopsi kerangka ini sebagai pijakan kritis untuk mengartikulasikan pendekatan dekonstruktif terhadap simbol *Siri* melalui visualisasi badik.

Pendekatan postmodern dalam seni rupa kontemporer berperan penting dalam membuka ruang pluralitas, tradisi tak lagi dianggap sebagai artefak beku, melainkan sebagai entitas yang hidup dan dinegosiasi ulang dalam konteks global (Sucitra, 2015: 40–41). Seni rupa kontemporer berfungsi sebagai medan kritik sosial, budaya, dan politik, bukan sekadar estetika (Suryajaya, 2016: 728). Pernyataan ini diperkuat oleh pandangan bahwa praktik artistik kontemporer memfasilitasi lahirnya narasi-narasi alternatif dan subaltern yang sebelumnya terpinggirkan (Supangkat, 2020: 128). Konsep ini menjadi landasan teoritis utama penulis dalam membongkar pemaknaan *Siri* yang selama ini didominasi oleh interpretasi maskulin dan padat ideologi.

Suwarno Wisetrotomo mengingatkan bahwa seni kontemporer seharusnya aktif “terlibat dalam pergolakan sosial, ekonomi, keamanan, intoleransi, kekerasan, hukum, lingkungan, dan perubahan iklim” (Wisetrotomo, 2023: 3). Pernyataan ini memperkuat argumentasi bahwa artefak budaya termasuk badik dapat dibaca ulang sebagai medium refleksi kritis (Suryajaya, 2016: 731). Dengan dasar ini, penulis memposisikan badik bukan sebagai simbol kekerasan atau kehormatan yang erat dengan patriarki, tetapi sebagai instrumen estetis dan semantis untuk mendialogkan ulang nilai *Siri* dalam hidup masyarakat Bugis dan Makassar.

Strategi apropriasi, hibriditas, dan rekontekstualisasi merupakan pendekatan utama dalam praktik seni rupa kontemporer Indonesia yang membuka ruang bagi seniman untuk menggali kembali makna simbol-simbol budaya secara kontekstual dan reflektif (Supangkat, 2020: 128). Dalam konteks penciptaan karya, pendekatan tersebut memungkinkan penulis menyajikan badik dalam bentuk visual yang mempertahankan aspek konvensional, namun secara sadar diolah dengan pendekatan kontemporer seperti penggunaan warna-warna pop, kontras tajam, dan komposisi visual yang dinamis.

Dengan mengintegrasikan strategi visual ini, karya yang dihasilkan tidak hanya menjadi representasi simbolik semata, tetapi juga berfungsi sebagai ruang tafsir kritis terhadap nilai-nilai budaya yang selama ini dianggap statis. Pendekatan ini menempatkan penciptaan karya seni sebagai medan negosiasi makna di mana tradisi dan kebaruan dapat saling menyapa dalam satu ruang estetik yang reflektif, inklusif, dan progresif. Maka, dekonstruksi makna *Siri* melalui representasi badik dalam karya ini dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan visual terhadap pemaknaan tunggal yang dominan, sekaligus sebagai upaya memperkaya diskursus seni rupa kontemporer Indonesia melalui dialog budaya yang lebih terbuka.

3. Semiotika

Semiotika Charles Sanders Peirce menekankan pada model triadik yang terdiri dari tiga elemen fundamental dalam proses pemaknaan tanda. Representasi adalah sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang dalam suatu hal atau kapasitas tertentu, yang kemudian menciptakan tanda setara atau bahkan tanda

yang lebih berkembang dalam pikiran orang tersebut (Peirce, 1931-1958: 2.228). Model triadik ini terdiri dari representasi (tanda yang dapat diindera), objek (sesuatu yang dirujuk oleh tanda), dan interpretasi (hasil hubungan representasi dengan objek). Peirce lebih lanjut mengklasifikasikan tanda menjadi tiga kategori berdasarkan hubungan antara tanda dan objeknya: ikon (kemiripan), indeks (hubungan sebab-akibat), dan simbol (kesepakatan) (Peirce, 1931-1958, 2.247).

Dalam perkembangan teorinya, Peirce memperkenalkan konsep *unlimited semiosis*, yang menjelaskan bahwa proses pemaknaan tanda berlangsung secara berkelanjutan dan tidak terbatas. Seperti yang dijelaskan dalam “*Peirce’s Theory of Signs*” (Short, 2007: 2014), setiap interpretasi dapat menjadi representasi baru yang menghasilkan interpretasi lain, menciptakan rantai pemaknaan yang dinamis dan kontekstual. Proses ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana makna dekonstruksi dan diinterpretasikan dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Merujuk pada pemaknaan *Siri’* dan representasi Badik, teori semiotika Peirce menjadi kerangka analisis yang relevan untuk memahami kompleksitas makna kultural yang terkandung di dalamnya. Badik sebagai representasi memiliki objek berupa konsep *Siri’* yang dalam budaya Makassar diartikan sebagai “harga diri dan kehormatan” (Mattulada, 1995: 62). Melalui proses interpretasi, Badik tidak hanya dipahami sebagai senjata tradisional, tetapi juga simbol yang merepresentasikan nilai-nilai kehormatan, keberanian, dan identitas kultural masyarakat Makassar. Manusia Makassar, badik menjadi manifestasi fisik

dari konsep *Siri'* yang abstrak, di mana keberadaannya menegaskan komitmen pemegangnya terhadap nilai-nilai kehormatan dan harga diri (Hamid, 1985: 37).

Ketika berbicara penciptaan seni rupa kontemporer, pendekatan semiotika Peirce memberikan landasan konseptual untuk mengeksplorasi dan mentransformasikan makna badik dan *Siri'* ke dalam bentuk-bentuk artistik yang baru. Karya seni rupa kontemporer berfungsi sebagai ruang dialog antara masa lalu dan masa kini, dimana simbol-simbol tradisional mengalami reinterpretasi dan rekonstruksi (Sunarto, 2022: 87). Dalam konteks ini, dekonstruksi objek budaya tradisional dalam seni kontemporer bukan sekadar pengambilalihan bentuk, melainkan strategi untuk membuka ruang diskursif mengenai identitas kultural di era global (Wulandari, 2020: 125). Proses dekonstruksi makna *Siri'* dalam representasi badik melalui karya seni rupa kontemporer dapat dipahami sebagai bentuk *unlimited semiosis*, dimana setiap karya seni menjadi interpretasi baru yang membuka kemungkinan pembacaan dan pemaknaan yang lebih luas, sambil tetap mempertahankan esensi kultural yang menjadi fondasi penciptaannya.

4. Warna Ekspresif dan Warna Pop art/Neo Pop

Warna ekspresif merupakan pendekatan artistik yang menempatkan warna sebagai medium utama untuk menyampaikan emosi, pengalaman batin, dan kondisi psikologis pencipta. Berbeda dengan pendekatan warna naturalistik, teori warna ekspresif tidak terikat pada representasi realitas visual, melainkan lebih menekankan pada intensitas subjektif dan pengalaman emosional seniman. Dalam tradisi seni modern, terutama sejak gerakan Ekspresionisme Jerman, warna

digunakan untuk mengkomunikasikan penderitaan, keresahan, maupun dorongan spiritual yang tak tergambarkan oleh bentuk semata (Chipp, 1968: 201). Warna yang dipilih seniman bukan sekadar elemen visual, tetapi juga menjadi bentuk sublimasi dari konflik batin dan dinamika sosial yang kompleks.

Kekuatan warna dalam menyampaikan makna psikologis turut dijelaskan oleh Johannes Itten, yang membedakan warna berdasarkan resonansi emosional dan dampak psikologis terhadap penikmat karya. Warna merah, misalnya, dihubungkan dengan kekuatan, kemarahan, dan gairah; sementara biru melambangkan ketenangan, kontemplasi, dan kedalaman spiritual (Itten, 1970: 42). Dalam seni rupa kontemporer, pemilihan warna kerap digunakan untuk membangun lapisan-lapisan emosi yang kompleks, sebagai respons terhadap trauma sosial, konflik sejarah, atau pencarian identitas budaya. Warna-warna ini tidak hadir secara netral, tetapi sebagai strategi visual untuk mengarahkan persepsi dan merangsang penafsiran terhadap simbol budaya tertentu.

Pop Art dan Neo-Pop menghadirkan warna sebagai bahasa visual yang langsung, tegas, dan komunikatif. Gerakan ini memanfaatkan warna-warna cerah seperti kuning, merah, biru elektrik, dan hijau neon untuk meniru gaya iklan, komik, serta media massa. Warna dalam Pop Art bukan sekadar imitasi, tetapi menjadi strategi estetika yang menyampaikan kritik terhadap konsumerisme, banalitas budaya populer, serta ambiguitas nilai dalam masyarakat modern (Osterwold, 2003: 45). Dalam praktik seni kontemporer, pendekatan visual Pop Art sering digunakan untuk meretas simbol-simbol tradisional ke dalam bahasa

yang lebih relevan dengan audiens masa kini. Ini menjadikan warna sebagai jembatan antara masa lalu yang kompleks dan masa kini yang dinamis.

Warna dalam karya seni tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai alat komunikasi visual yang dapat menyampaikan nilai-nilai budaya dan kritik sosial secara lebih halus maupun langsung. Dalam konteks perkembangan seni rupa kontemporer, warna digunakan untuk menggugah kesadaran, menghidupkan kembali memori kolektif, atau mengangkat isu identitas budaya. Dengan memilih warna-warna cerah dan kontras tinggi, seniman dapat menghadirkan nuansa visual yang lebih akrab dan komunikatif, terutama bagi audiens masa kini yang terbiasa dengan visualisasi digital dan budaya populer. Strategi ini menjadikan warna sebagai media untuk membuka ruang kontemplasi terhadap simbol-simbol tradisional yang selama ini dianggap sakral atau tertutup (Itten, 1970: 42; Osterwold, 2003: 45).

Dalam konteks karya yang merepresentasikan badik sebagai simbol budaya Bugis dan Makassar, penggunaan warna ekspresif dan pendekatan visual Neo-Pop menjadi strategi untuk mendekonstruksi makna *Siri'* yang selama ini dianggap sakral dan berjarak. Badik sebagai objek visual yang umumnya diasosiasikan dengan kekerasan atau kehormatan kini direpresentasikan dalam warna-warna cerah dan kontras, seperti merah terang, biru cerah, atau kuning menyala. Tujuannya adalah untuk mengalihkan persepsi masyarakat terhadap badik dari simbol kekerasan menuju ruang refleksi budaya yang lebih cair dan terbuka. Pendekatan ini sejalan dengan usaha dekonstruksi dalam penelitian ini, yakni membongkar makna dominan yang melekat pada *Siri'*, serta

merekonstruksinya menjadi nilai etis yang humanis, relasional, dan kontekstual dalam praktik seni rupa kontemporer.

5. Seni Instalasi

Seni instalasi merupakan salah satu bentuk seni rupa kontemporer yang menekankan pada keterlibatan ruang dan pengalaman multi sensorial penikmatnya. Tidak seperti karya seni dua dimensi yang hanya dapat dilihat dari satu sudut pandang, seni instalasi menghadirkan karya secara imersif dan interaktif. Seni instalasi bertujuan untuk “mengaktifkan persepsi ruang dan menciptakan pengalaman afektif bagi audiens, bukan hanya objek yang dipajang, tetapi pengalaman yang dihadirkan secara menyeluruh (Bishop, 2020: 45).” Hal ini menandakan pergeseran paradigma dari seni sebagai objek menjadi seni sebagai pengalaman, di mana partisipasi audiens menjadi bagian integral dari karya itu sendiri.

Transformasi makna dalam seni instalasi sangat bergantung pada konteks ruang, media, dan pesan yang dibawa oleh seniman. Instalasi memungkinkan eksplorasi ide-ide yang kompleks dan konseptual, termasuk isu sosial, politik, budaya, dan ekologis. Instalasi beroperasi sebagai medan naratif terbuka yang mempertemukan objek, ruang, dan penonton dalam satu sistem makna (Bourriaud, 2021: 68). Dalam praktiknya, instalasi sering kali menggunakan material non tradisional dan teknologi digital yang mencerminkan realitas kontemporer, memperluas batas konvensional seni rupa ke arah yang lebih eksperimental.

Keunikan seni instalasi juga terletak pada kemampuannya menciptakan dialog antara karya dan lingkungan. Dalam konteks ini, instalasi tidak hanya

berfungsi sebagai representasi, tetapi juga sebagai intervensi terhadap ruang dan persepsi publik. Hal ini ditegaskan oleh (Jones, 2022: 109) yang menyatakan bahwa “instalasi dapat membentuk ulang ruang menjadi wacana visual yang mengundang refleksi kritis terhadap berbagai isu aktual.” Dengan demikian, seni instalasi menjadi medium yang efektif untuk menyuarakan kritik sosial maupun membangun kesadaran kolektif melalui bahasa visual dan spasial.

Dalam perkembangan terbaru, seni instalasi mengalami kemajuan signifikan melalui integrasi teknologi imersif seperti *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR), yang membuka kemungkinan baru dalam penciptaan pengalaman seni yang lebih dinamis dan partisipatif. Dalam konteks penciptaan seni rupa kontemporer yang berangkat dari nilai-nilai lokal seperti *Siri'*, pendekatan instalatif memungkinkan representasi simbolik seperti badik untuk direkontekstualisasi dalam ruang interaktif yang memicu refleksi kolektif. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa instalasi dapat menjadi medium dekonstruktif, membongkar ulang konstruksi makna budaya yang telah mapan melalui pengalaman estetik yang langsung dan multisensorial. Menurut (Wu dan Taylor, 2023: 134), “kolaborasi antara seni dan teknologi dalam instalasi kontemporer memperkaya dimensi estetika sekaligus menciptakan ruang eksperimentasi transdisipliner.” Dengan demikian, seni instalasi dapat menjadi strategi visual dan konseptual yang relevan dalam menggali kembali makna *Siri'* sebuah nilai etis masyarakat Bugis dan Makassar dalam dialog kritis yang melampaui bentuk simbolis tradisional, menuju ekspresi seni kontemporer yang lebih kontekstual dan interaktif.

BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Metodologi

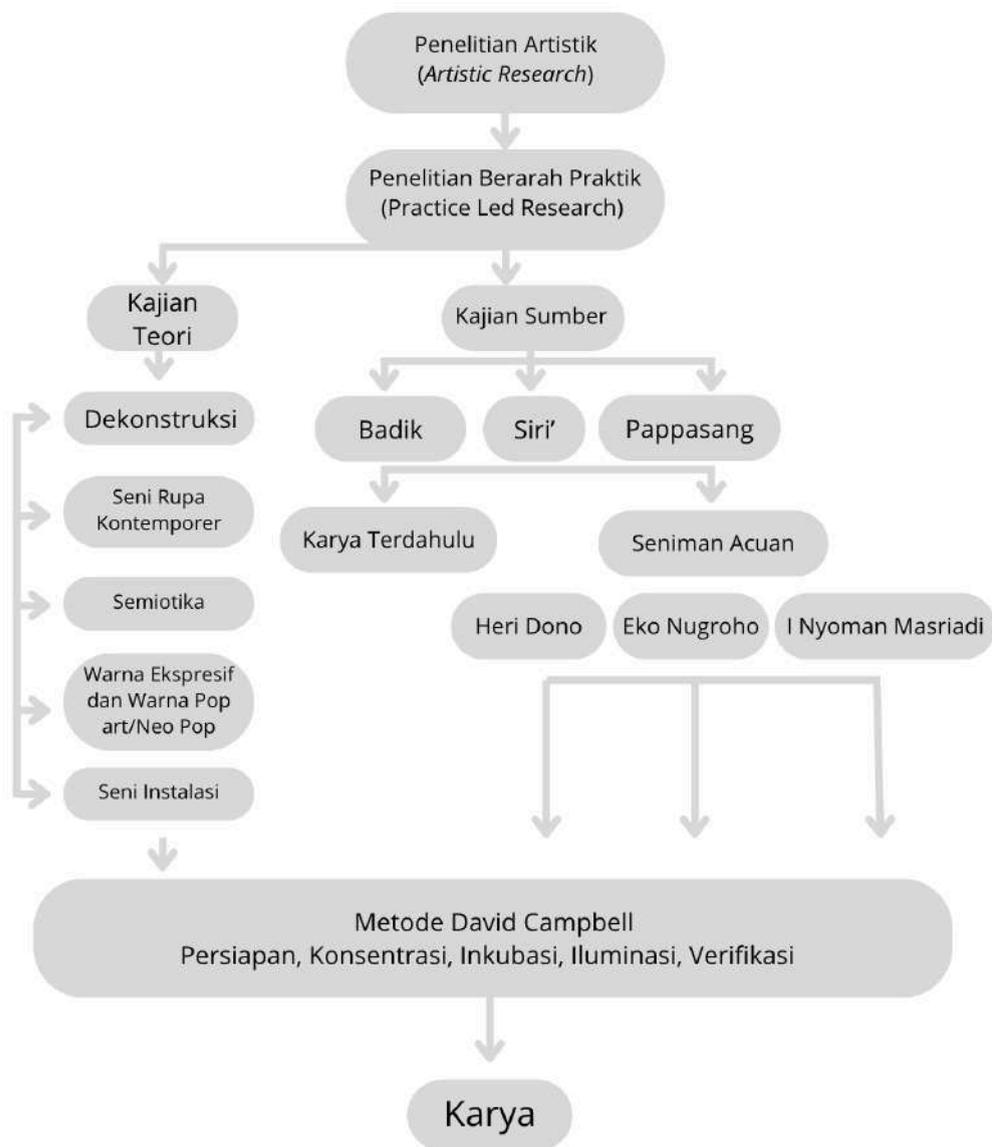
Metodologi penciptaan merupakan pendekatan sistematis dalam proses penciptaan karya. Penciptaan dalam penelitian ini menggunakan penelitian berarah praktik (*practice led research*) merupakan metodologi yang menempatkan praktik kreatif sebagai inti dari proses penelitian. Penelitian berarah praktik menempatkan praktik sebagai komponen integral dari metode penelitian dan praktik tersebut menjadi sekaligus sarana untuk menghasilkan dan mengkomunikasikan pengetahuan baru (Smith & Dean, 2009: 5). Dalam konteks ini, seniman-peneliti menggunakan proses penciptaan karya seni sebagai instrumen utama untuk mengeksplorasi permasalahan penelitian, dengan dokumentasi proses kreasi menjadi data penting yang kemudian dianalisis secara reflektif. Metodologi ini memungkinkan pengetahuan yang tertanam dalam praktik (*embodied knowledge*) untuk diungkapkan melalui praktik itu sendiri (Haseman, 2006: 102).

Implementasi metodologi penelitian berarah praktik melibatkan siklus iteratif antara praktik, refleksi, dan konseptualisasi. Dalam proses ini, seniman-peneliti terlibat dalam dialog dinamis antara dimensi material, konseptual, dan kontekstual dari praktik mereka (Barrett, 2007: 135). Siklus ini mencakup tahapan-tahapan seperti eksplorasi awal melalui praktik, dokumentasi proses kreatif, refleksi kritis terhadap praktik, konseptualisasi temuan, serta diseminasi hasil penelitian dalam bentuk karya seni dan interpretasi. Pentingnya

metode dokumentasi yang komprehensif, seperti jurnal studio, catatan visual, rekaman audio visual, dan prototipe karya, untuk menangkap momen-momen kritis dalam proses kreatif yang mengungkapkan pengetahuan tacit yang mungkin tidak dapat diakses melalui metode penelitian konvensional (Gray & Malins, 2004: 22).

Dalam pendekatan penciptaan berarah praktik memungkinkan seniman-peneliti menggunakan proses kreatif untuk mendekonstruksi konsep *Siri'* yang terepresentasi dalam Badik Makassar. Praktik seni sebagai penelitian memungkinkan terjadinya penelusuran makna budaya yang direkonstruksi melalui tindakan kreatif (Sullivan, 2010: 78). Melalui dokumentasi eksplorasi material, eksperimentasi bentuk, dan refleksi kritis, penelitian ini berpotensi menghasilkan pengetahuan yang terwujud dalam praktik artistik (Barrett, 2010: 43), dimana pemahaman baru tentang nilai-nilai budaya Makassar terungkap melalui karya visual dan dokumentasi proses yang menawarkan perspektif kritis terhadap makna *Siri'* dalam konteks kontemporer. Adapun rencana kerangka tesis ini disusun sebagai pedoman sistematis dalam mengarahkan proses penelitian dan penciptaan karya, sebagai berikut:





Bagan 1: Rencana Kerangka Tesis
 Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

B. Metode Kreatif

Metode kreatif dalam penelitian ini mengadaptasi model lima tahapan kreativitas David Campbell yang menyediakan kerangka sistematis untuk proses penciptaan karya seni. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya mengintegrasikan dimensi konseptual dan teknis secara seimbang, sekaligus memungkinkan fleksibilitas dalam pengembangan gagasan artistik. Kelima tahapan - persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi/produksi - bekerja secara dinamis membentuk siklus kreatif yang reflektif, memfasilitasi transformasi ide abstrak tentang dekonstruksi *Siri'* menjadi bentuk visual konkret melalui medium badik.

Struktur metode ini secara khusus mendukung karakter penelitian berarah praktik (*practice-led research*) yang menjadi pendekatan utama. Dalam konteks ini, proses kreatif berfungsi sebagai pengarah utama yang memandu perkembangan penelitian, sementara hasil karya seni yang dihasilkan menjadi bentuk pengetahuan yang valid. Model Campbell dipandang tepat karena memfasilitasi interaksi dinamis antara eksplorasi artistik dan penyelidikan konseptual, di mana praktik penciptaan karya secara aktif membentuk arah dan temuan penelitian, tanpa kehilangan kedalaman analisis teoritis yang diperlukan.

1. Tahap persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan membentuk landasan intelektual yang kokoh bagi seluruh proses penciptaan karya. Peneliti melakukan pendalaman konseptual melalui studi literatur yang mencakup kajian filosofis tentang makna *Siri'* dalam masyarakat Bugis dan Makassar, analisis historis perkembangan badik sebagai

artefak budaya, serta eksplorasi teori dekonstruksi sebagai pisau analisis. Sumber-sumber akademik seperti buku referensi, jurnal penelitian, dan dokumen arsip budaya dikaji secara kritis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Proses pengumpulan data diperkaya melalui pendekatan lapangan yang meliputi observasi langsung terhadap koleksi museum, wawancara mendalam dengan budayawan dan perajin badik, serta dokumentasi visual berbagai bentuk badik tradisional. Seluruh data kemudian dianalisis secara tematik untuk mengungkap relasi kompleks antara simbolisme badik dengan nilai-nilai *Siri'*. Hasil analisis ini tidak hanya menghasilkan peta konsep yang jelas, tetapi juga mengidentifikasi titik-titik kritis yang potensial untuk didekonstruksi melalui pendekatan artistik. Tahap persiapan ini menjadi fondasi sekaligus kompas konseptual yang akan memandu seluruh proses penciptaan karya seni.

2. Tahap Konsentrasi (*Concentration*)

Tahap konsentrasi merupakan fase intensif dalam proses kreatif yang berfokus pada transformasi konsep teoretis menjadi ekspresi visual melalui berbagai eksperimen artistik. Peneliti melakukan serangkaian eksplorasi kreatif yang meliputi pembuatan sketsa konseptual, studi bentuk, dan uji material secara sistematis. Dalam penciptaan karya lukis, dilakukan eksperimen dengan berbagai teknik melukis mulai dari realisme simbolik hingga abstraksi ekspresif, dengan mempertimbangkan komposisi visual, palet warna, dan tekstur yang dapat secara efektif mengomunikasikan ide dekonstruksi *Siri'*. Setiap varian teknik dan gaya dievaluasi secara kritis

berdasarkan kemampuannya menyampaikan kompleksitas makna budaya yang hendak diungkap.

Untuk karya instalasi, tahap ini melibatkan eksperimen material yang mendalam, khususnya dalam pemanfaatan fiber resin sebagai medium utama. Peneliti menguji berbagai teknik pembentukan seperti cetakan, laminasi, dan manipulasi permukaan untuk mencapai efek visual yang diinginkan. Proses eksperimen juga mencakup pengujian karakteristik material terhadap faktor ketahanan, fleksibilitas, dan interaksi dengan elemen pendukung seperti pencahayaan. Setiap perkembangan ide dan temuan teknis didokumentasikan secara rinci dalam jurnal proses kreatif, yang menjadi bahan evaluasi untuk menentukan pendekatan final. Tahap konsentrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai laboratorium kreatif, tetapi juga sebagai ruang refleksi kritis dimana konsep dekonstruksi terus diuji dan diperdalam melalui dialog antara gagasan dan materialitas.

Melalui proses iteratif yang ketat ini, peneliti berhasil memilih teknik dan pendekatan visual yang paling efektif untuk mewujudkan konsep dekonstruksi *Siri'*, sekaligus memastikan bahwa setiap elemen artistik yang dipilih memiliki dasar konseptual yang kuat dan relevansi dengan tujuan penelitian. Tahap ini menjadi jembatan penting yang menghubungkan pemikiran abstrak dengan realisasi konkret dalam bentuk karya seni.

3. Tahap Inkubasi (*Incubation*)

Tahap inkubasi merupakan fase penting dalam proses kreatif yang memungkinkan pemikiran bawah sadar bekerja secara organik setelah periode

konsentrasi intensif. Pada tahap ini, peneliti secara sengaja mengambil jarak dari aktivitas studio untuk memberikan ruang bagi asimilasi ide-ide yang telah terkumpul. Kegiatan yang dilakukan selama masa inkubasi bersifat reflektif dan multi-disipliner, meliputi kunjungan ke pameran seni kontemporer, partisipasi dalam diskusi interdisipliner, serta eksplorasi lokasi-lokasi budaya yang relevan dengan tema penelitian.

Proses inkubasi menghasilkan beberapa perkembangan penting dalam konsep karya. Pertama, munculnya perspektif baru yang lebih kritis melalui mekanisme asosiasi bebas ketika peneliti terlibat dalam aktivitas sehari-hari. Kedua, terjadinya kristalisasi ide secara spontan yang seringkali memberikan solusi kreatif untuk tantangan teknis maupun konseptual yang sebelumnya dihadapi. Ketiga, pengayaan wawasan melalui interaksi dengan berbagai disiplin ilmu dan praktik seni lain yang memperluas kerangka berpikir. Refleksi selama masa inkubasi ini tidak hanya memperdalam pemahaman tentang dekonstruksi *Siri'*, tetapi juga membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam pendekatan artistik yang lebih segar dan relevan.

Tahap ini berfungsi sebagai mekanisme koreksi diri yang mencegah stagnasi kreatif dan menjamin perkembangan konsep yang dinamis. Hasil dari periode inkubasi adalah konsep karya yang telah mengalami penyempurnaan signifikan, baik dalam hal kedalaman analisis maupun inovasi bentuk visual, sebelum memasuki tahap iluminasi.

4. Tahap Iluminasi (*Illumination*)

Tahap iluminasi dalam proses penciptaan karya seni merupakan fase

pencerahan di mana seluruh elemen konseptual dan visual yang sebelumnya masih samar akhirnya menemukan kejelasan bentuk. Pada momen penting ini, peneliti atau seniman mengalami semacam pencerahan kreatif yang memungkinkan mereka untuk melihat dengan jelas wujud final dari karya yang akan dihasilkan, baik berupa lukisan maupun instalasi. Dalam konteks penelitian tentang dekonstruksi *Siri'*, tahap ini menjadi sangat krusial karena memungkinkan transformasi nilai-nilai budaya yang abstrak menjadi bentuk visual yang konkret dan komunikatif.

Untuk karya lukis, tahap iluminasi memunculkan solusi kreatif tentang bagaimana komposisi dan elemen visual tertentu dapat secara efektif menyampaikan pesan dekonstruksi. Setiap pilihan estetis pada tahap ini bukanlah keputusan acak, melainkan hasil dari proses pemikiran mendalam tentang bagaimana bentuk visual dapat mewakili konsep intelektual yang kompleks.

Sementara itu, untuk karya instalasi, material fiber resin dipilih bukan hanya karena karakteristik fisiknya yang unik, tetapi juga karena kemampuannya menjadi metafora visual yang kuat. Material ini, yang dapat dibentuk menjadi berbagai wujud namun tetap mempertahankan kekuatannya, menjadi analogi yang tepat untuk menggambarkan ketahanan nilai *Siri'* meskipun telah mengalami proses dekonstruksi. Pada tahap iluminasi ini, peneliti tidak hanya menentukan bentuk fisik instalasi, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana interaksi antara karya dengan ruang dan penonton dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Proses kristalisasi konsep pada tahap iluminasi juga melibatkan penentuan aspek-aspek teknis yang sangat spesifik. Ukuran karya, misalnya, menjadi pertimbangan penting - apakah akan dibuat dalam skala besar untuk menciptakan kesan monumental, atau ukuran lebih intim untuk mengajak penonton merenung lebih dalam. Begitu pula dengan teknik finishing, di mana pilihan antara permukaan yang mengkilap atau doff dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap bagaimana karya tersebut "berbicara" kepada penontonnya.

Yang paling penting dari tahap iluminasi adalah bagaimana semua elemen yang sebelumnya terpisah - konsep filosofis, pertimbangan estetis, dan solusi teknis - akhirnya menyatu menjadi suatu kesatuan yang koheren dan saling memperkuat. Konsep dekonstruksi *Siri'* yang awalnya mungkin hanya berupa pemikiran abstrak di benak peneliti, kini telah memiliki bentuk visual yang jelas, lengkap dengan semua parameter teknis yang diperlukan untuk mewujudkannya. Transisi dari ide ke bentuk inilah yang membuat tahap iluminasi menjadi begitu penting dalam keseluruhan proses penciptaan karya seni.

5. Tahap Verifikasi (*Verification / Production*)

Tahap verifikasi/produksi merupakan fase implementasi di mana seluruh konsep dan rancangan yang telah matang pada tahap sebelumnya diwujudkan menjadi karya nyata. Dalam penciptaan karya lukis, peneliti memulai dengan mempersiapkan semua material yang dibutuhkan, termasuk kanvas, cat, dan peralatan pendukung lainnya sesuai dengan kebutuhan teknis

dan estetis yang telah ditetapkan. Proses melukis kemudian dilakukan secara bertahap dengan menerapkan teknik yang telah dirancang sebelumnya, sambil terus melakukan evaluasi di setiap tahapannya untuk memastikan kesesuaian dengan konsep awal. Hal ini mencakup pengecekan komposisi, warna, dan tekstur, serta penyesuaian jika diperlukan agar karya tetap menyampaikan pesan dekonstruksi *Siri'* secara efektif.

Sementara itu, untuk karya instalasi berbahan fiber resin, tahap produksi dimulai dengan pembuatan cetakan dan pengolahan material sesuai desain yang telah final. Setiap komponen diperiksa secara cermat untuk memastikan ketepatan bentuk dan strukturnya, sekaligus menguji kekuatan material. Proses finishing menjadi tahap krusial, di mana permukaan fiber resin dihaluskan, diberi warna, atau diberi lapisan pelindung untuk mencapai tampilan yang diinginkan. Selain itu, penataan ruang pameran juga diperhatikan, termasuk penempatan karya, pencahayaan, dan interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Kedua karya, baik lukisan maupun instalasi, melalui serangkaian evaluasi menyeluruh hingga memenuhi standar kualitas yang diharapkan. Tahap verifikasi ini tidak hanya memastikan kesesuaian teknis, tetapi juga menguji apakah karya tersebut mampu menyampaikan makna konseptual dengan jelas kepada audiens. Dengan demikian, tahap verifikasi/produksi menjadi titik penting di mana ide-ide abstrak akhirnya terwujud menjadi bentuk fisik yang siap dipresentasikan kepada publik.

C. Proses Penciptaan

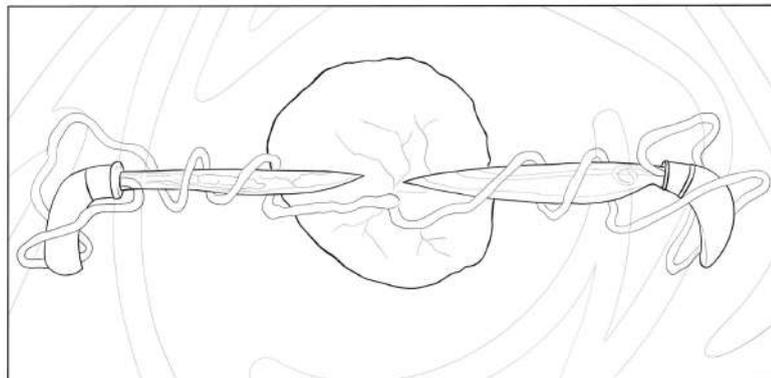
1. Sketsa

- a. Judul Karya: *Mattompang Di Meja Pengampunan, Melampaui Perang Makassar*



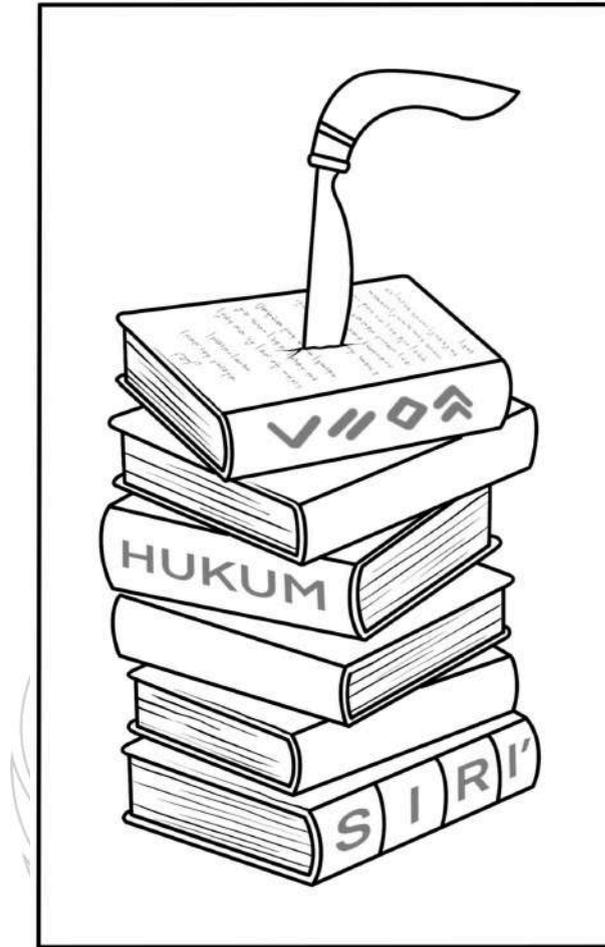
Gambar 12. Sketsa karya, *Mattompang Di Meja Pengampunan, Melampaui Perang Makassar*
Sumber: Dokumen pribadi (2025).

- b. Judul Karya: *Dua Ujung Sepusat Asal*



Gambar 13. Sketsa karya, *Dua Ujung Sepusat Asal*
Sumber: Dokumen pribadi (2025).

c. Judul Karya: *Siri' Terkubur di Antara Lembaran*



Gambar 14. Sketsa karya, *Siri' Terkubur Di Antara Lembaran*
Sumber: Dokumen pribadi (2025).

2. Proses Berkarya

a. karya 1, *Mattompang Di Meja Pengampunan Melampaui Perang Makassar.*

Proses awal penciptaan karya ini diawali dengan pemotretan objek utama yang menjadi representasi visual dari gagasan artistik yang diangkat. Pemilihan objek dilakukan secara cermat berdasarkan nilai simbolik dan keterkaitannya dengan tema, khususnya dalam konteks

dekonstruksi makna *Siri'* dan representasi badik. Teknik pengambilan gambar memperhatikan aspek pencahayaan, sudut pandang, serta komposisi agar hasil foto mampu merekam karakter dan esensi objek secara menyeluruh. Foto-foto tersebut berfungsi sebagai referensi visual yang penting dalam tahapan desain dan eksekusi karya selanjutnya. Adapun gambar sebagai berikut:



Gambar 15. Pemotretan objek, karya 1
Sumber: Dokumen pribadi (2025).

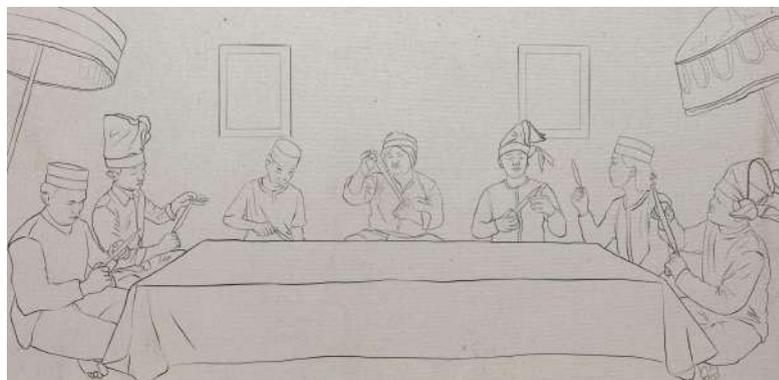
Setelah memperoleh dokumentasi visual yang memadai, langkah selanjutnya adalah menyusun desain karya yang akan diterapkan ke atas kanvas. Desain ini disusun dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar seni rupa, seperti komposisi, keseimbangan, kontras, dan ritme visual. Elemen-elemen simbolik yang berkaitan dengan identitas budaya dan nilai-nilai *Siri'* digabungkan secara konseptual untuk membentuk narasi visual yang utuh. Proses ini juga mencakup eksplorasi warna, bentuk, dan tekstur yang relevan dengan semangat kontemporer yang ingin

dihadirkan. Adapun gambar sebagai berikut:



Gambar 16: Desain karya 1
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Tahap berikutnya adalah proses pemindahan rancangan visual ke media kanvas melalui sketsa awal. Sketsa ini menjadi fondasi penting dalam menentukan tata letak, proporsi, dan struktur visual secara keseluruhan. Garis-garis dasar ditorehkan dengan ketelitian untuk memastikan kesesuaian antara rancangan desain dan bentuk akhir karya. Pada tahap ini, seniman mulai menghidupkan ide yang telah dirancang sebelumnya dengan mengolah gestur tangan, intuisi visual, serta naluri estetika. Proses ini juga membuka ruang improvisasi kreatif yang tetap berpijak pada kerangka konseptual karya. Adapun gambar sebagai berikut:



Gambar 17. Sketsa pada kanvas, karya 1
Sumber: Dokumen pribadi (2025).

Tahap terakhir merupakan proses pengerjaan karya secara menyeluruh, yang mencakup pewarnaan, pelapisan, serta penyempurnaan detail visual. Dalam tahap ini, berbagai teknik seni rupa diterapkan untuk membangun kedalaman makna, atmosfer emosional, dan kekuatan visual dari karya. Proses ini memerlukan ketekunan dan kepekaan artistik agar pesan-pesan yang terkandung dalam simbol badik dan nilai *Siri'* dapat tergambarkan secara kuat dan reflektif. Penyelesaian karya juga mempertimbangkan dinamika visual dan koheisi narasi rupa yang telah dirancang sejak awal. Adapun gambar sebagai berikut:



Gambar 18. Proses pengerjaan karya 1
Sumber: Dokumen pribadi (2025).

b. karya 2, *Dua Ujung Sepusat Asal*

Tahapan awal dalam proses penciptaan karya ini dimulai dengan kegiatan pemotretan objek utama yang menjadi sumber visual dalam karya lukis. Pemilihan objek dilakukan secara selektif berdasarkan keterkaitan simboliknya terhadap tema karya, khususnya dalam mengangkat nilai-nilai *Siri'* melalui representasi badik. Proses pemotretan tidak sekadar untuk

menangkap bentuk secara realistis, melainkan juga untuk merekam karakter, tekstur, dan ekspresi visual yang kelak menjadi dasar dalam pengolahan artistik pada tahap selanjutnya. Teknik pencahayaan, sudut pengambilan, dan komposisi dipertimbangkan secara matang agar menghasilkan referensi visual yang kuat. Adapun gambar sebagai berikut:

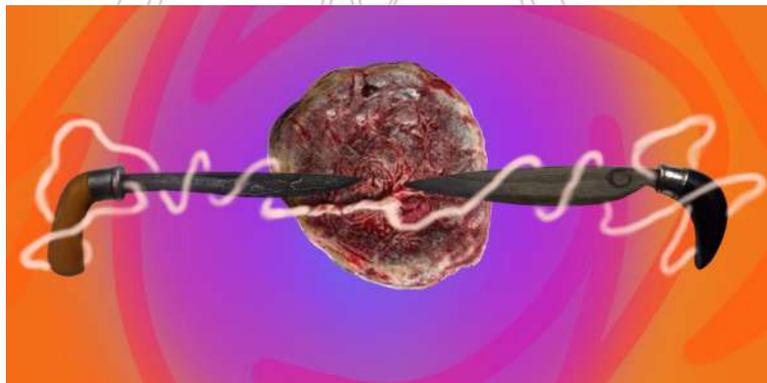


Gambar 19. Proses pemotretan objek badik Bugis
Sumber: Dokumen pribadi (2025).



Gambar 20. Proses pemotretan objek badik Makassar
Sumber: Dokumen pribadi (2025).

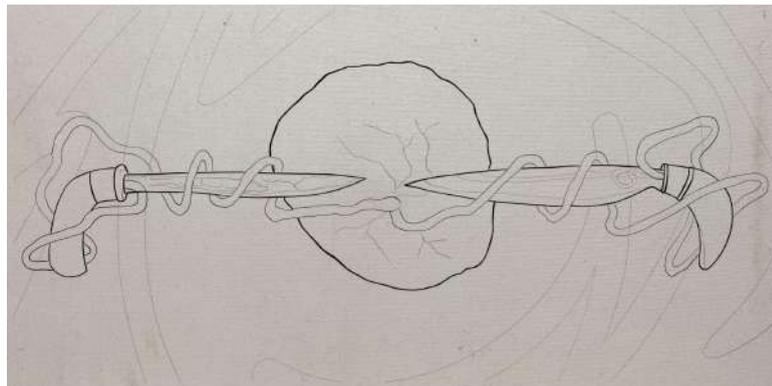
Setelah mendapatkan objek visual yang memadai, tahap selanjutnya adalah merancang desain karya yang akan diaplikasikan ke permukaan kanvas. Desain ini disusun berdasarkan konsep visual yang telah dirumuskan, mencakup komposisi elemen bentuk, warna, simbol, dan struktur ruang. Proses perancangan dilakukan melalui pendekatan digital maupun manual untuk memperoleh alternatif visual yang paling sesuai dengan gagasan yang diangkat. Perancangan ini juga memperhatikan prinsip-prinsip estetika serta makna filosofis dari simbol-simbol yang digunakan, sehingga terbentuk rancangan visual yang harmonis dan kontekstual. Adapun gambar sebagai berikut:



Gambar 21. Desain karya 2
Sumber: Dokumen pribadi (2025).

Tahap berikutnya adalah memindahkan desain ke media kanvas melalui proses sketsa awal. Sketsa ini menjadi dasar penting dalam membangun kerangka visual karya, terutama dalam menentukan proporsi, tata letak, dan arah gerak bentuk. Garis-garis dasar dibuat dengan ketelitian agar selaras dengan rancangan desain yang telah dibuat sebelumnya. Proses ini sekaligus menjadi tahap transisi dari gagasan ke

bentuk visual yang mulai konkret. Pada tahap ini juga dibuka ruang untuk improvisasi visual yang tetap mengacu pada konsep utama karya. Adapun gambar sebagai berikut:



Gambar 22. Sketsa pada kanvas, karya 2
Sumber: Dokumen pribadi (2025).

Setelah sketsa selesai, tahap selanjutnya adalah menerapkan teknik air brush untuk membangun kedalaman warna dan menciptakan efek visual tertentu. Teknik ini digunakan untuk menghasilkan gradasi halus, pencahayaan dinamis, serta kesan atmosferik yang mendukung ekspresi dan narasi dalam karya. Penggunaan air brush untuk menciptakan lapisan warna yang tipis dan presisi, serta memberikan nilai estetis tersendiri yang berbeda dengan teknik manual konvensional. Proses ini memerlukan penguasaan teknis dan kontrol yang baik terhadap tekanan udara, jarak semprot, dan tingkat kelembapan permukaan kanvas. Adapun gambar sebagai berikut:



Gambar 23. Proses air brush, karya 2
Sumber: Dokumen pribadi (2025).

Tahapan akhir dalam proses berkarya adalah pengerjaan menyeluruh terhadap bidang kanvas, termasuk penegasan bentuk, pewarnaan lanjutan, pengolahan tekstur, dan penyempurnaan detail. Proses ini mencakup juga evaluasi visual terhadap keseimbangan komposisi, intensitas warna, dan keterbacaan simbol yang digunakan. Pada tahap ini, karya diselesaikan secara bertahap dengan mempertimbangkan keterpaduan antara unsur teknik, ekspresi, dan makna. Penyempurnaan dilakukan secara intensif agar karya tidak hanya selesai secara teknis, tetapi juga matang secara konseptual dan komunikatif dalam menyampaikan gagasan. Adapun gambar sebagai berikut:



Gambar 24. Proses pengerjaan karya, karya 2
Sumber: Dokumen pribadi (2025).

c. karya 3, *Siri' Terkubur di Antara Lembaran*

Tahap awal dalam proses penciptaan karya instalasi ini dimulai dengan pembentukan struktur utama menggunakan material karton. Karton dipilih karena sifatnya yang ringan, fleksibel, dan mudah dibentuk, sehingga memungkinkan penciptaan bentuk tiga dimensi yang kompleks sesuai dengan rancangan desain. Proses ini meliputi pemotongan, perakitan, serta penyusunan karton menjadi kerangka yang akan menopang keseluruhan instalasi. Dalam tahap ini juga diperhatikan aspek kekuatan struktur, keseimbangan visual, dan ketepatan bentuk sebagai dasar dari seluruh elemen karya yang akan dibangun. Adapun gambar sebagai berikut:



Gambar 25. Proses pembentukan struktur utama, karya 3
Sumber: Dokumen pribadi (2025).

Setelah struktur dasar selesai dibentuk, tahap berikutnya adalah pelapisan permukaan karton dengan kain kanvas. Pelapisan ini bertujuan untuk memperkuat struktur serta memberikan tekstur visual yang lebih ekspresif dan siap untuk proses pewarnaan atau penambahan elemen artistik lainnya. Proses ini dilakukan dengan menggunakan lem khusus agar kanvas melekat dengan rata dan rapi tanpa menimbulkan kerutan. Tahap ini menjadi krusial untuk menciptakan kesan visual yang kuat dan mendukung keberlanjutan proses estetis dalam karya instalasi. Adapun gambar sebagai berikut:



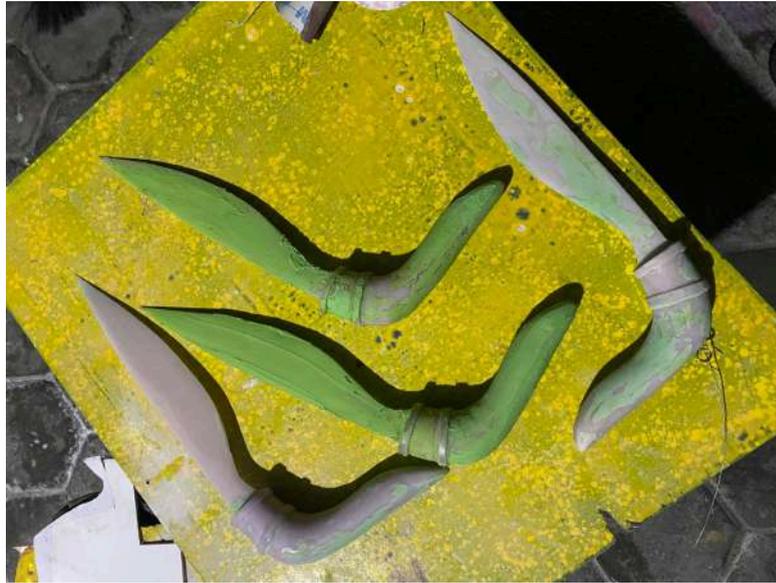
Gambar 26. Proses pelapisan kain kanvas pada karton, karya 3
Sumber: Dokumen pribadi (2025).

Tahapan selanjutnya adalah proses pembuatan objek badik sebagai elemen utama simbolik dalam karya, dengan menggunakan material resin. Resin dipilih karena kemampuannya mencetak bentuk secara detail, kuat, serta memberikan tampilan akhir yang estetis dan modern. Proses ini dimulai dari pembuatan cetakan, pencampuran bahan resin dengan katalis, hingga proses pencetakan dan pengeringan. Objek badik yang dihasilkan memiliki dimensi visual yang kuat, merepresentasikan unsur budaya yang menjadi dasar konseptual karya ini. Adapun gambar sebagai berikut:



Gambar 27. Proses pembuatan objek badik, karya 3
Sumber: Dokumen pribadi (2025).

Karena kebutuhan komposisi instalasi menuntut jumlah objek badik yang lebih banyak, maka dilakukan proses cetak ulang menggunakan cetakan resin yang telah dibuat sebelumnya. Reproduksi ini dilakukan secara berulang untuk menghasilkan beberapa unit badik dengan kualitas yang konsisten. Proses ini tetap memperhatikan detail bentuk, ketebalan, dan hasil akhir yang presisi, agar setiap objek badik yang dihasilkan dapat berfungsi tidak hanya sebagai elemen pengisi ruang, tetapi juga sebagai penguat pesan simbolik dalam karya. Adapun gambar sebagai berikut:



Gambar 28. Proses cetak objek badik, karya 3
Sumber: Dokumen pribadi (2025).

Tahap akhir dari proses penciptaan karya instalasi ini merupakan fase penyatuan seluruh elemen visual dan simbolik ke dalam satu kesatuan yang utuh, baik secara estetika maupun konseptual. Proses ini dimulai dengan penyusunan struktur karton berlapis kanvas yang telah dipersiapkan sebagai fondasi utama karya, kemudian dilanjutkan dengan penempatan objek-objek badik berbahan resin yang telah melalui proses pewarnaan dan pelapisan. Setiap elemen diposisikan secara hati-hati mengikuti rancangan komposisional awal, sambil tetap membuka ruang untuk penyesuaian artistik berdasarkan intuisi visual. Penempatan badik, arah sudut, ketinggian tali gantung, hingga gradasi warna antar elemen menjadi aspek penting dalam menciptakan keseimbangan visual yang dinamis dan bermakna. Pewarnaan akhir dilakukan untuk menegaskan karakter simbolik setiap objek, menciptakan kontras yang memperkuat

narasi tentang kekerasan simbolik dan krisis makna *Siri'*.

Selain penyelesaian teknis, tahap ini juga melibatkan evaluasi menyeluruh terhadap kekuatan konseptual karya. Pengujian visual dilakukan tidak hanya untuk memastikan proporsi, harmoni warna, dan kestabilan struktur, tetapi juga untuk menilai sejauh mana karya ini mampu mengartikulasikan gagasan tentang pergeseran nilai *Siri'* dalam masyarakat Bugis dan Makassar kontemporer. Refleksi konseptual ini menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa karya tidak hanya tampil sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai medium kritik yang mampu menggugah kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian makna budaya secara kontekstual. Dengan demikian, tahap akhir ini menjadi titik temu antara proses kreatif dan visi intelektual seniman, yang diwujudkan melalui keutuhan bentuk dan makna. Adapun gambar sebagai berikut:



Gambar 29. Proses penyatuan instalasi, karya 3
Sumber: Dokumen pribadi (2025).

BAB IV

ULASAN KARYA

A. Hasil dan Pembahasan Karya

Budaya bukanlah beban, melainkan warisan yang menunggu untuk disentuh ulang dengan rasa dan kesadaran zaman. Berangkat dari kesadaran tersebut, karya seni yang dihasilkan merupakan bentuk respons kritis terhadap kondisi makna *Siri'* yang mengalami pergeseran dalam dinamika sosial masyarakat Bugis dan Makassar. Dalam pengamatannya, nilai *Siri'* yang dahulu dijunjung tinggi sebagai prinsip etis dalam menjaga kehormatan pribadi dan kolektif, kini banyak mengalami reduksi menjadi legitimasi atas tindakan kekerasan dan maskulinitas yang berlebihan. Representasi badik sebagai simbol utama dalam karya ini diangkat bukan hanya karena bentuknya yang khas sebagai senjata tradisional, tetapi karena ia merepresentasikan ketegangan antara makna luhur dan distorsi nilai yang terjadi dalam praktik sosial kontemporer.

Karya ini tidak dimaksudkan sebagai pengagungan terhadap kekerasan, melainkan sebagai bentuk dekonstruksi terhadap simbol dan narasi yang selama ini membentuk persepsi kolektif mengenai *Siri'*. Dalam proses dekonstruksi tersebut, badik diperlakukan bukan sebagai objek kekerasan, tetapi sebagai medium kontemplatif yang mengandung dimensi filosofis. Pilihan visual yang digunakan menampilkan badik secara konvensional, namun diolah melalui pendekatan warna yang tidak biasa untuk menggugah pembacaan ulang terhadap nilai-nilai yang melekat padanya. Komposisi visual yang dihadirkan berusaha membuka ruang tafsir yang lentur, dengan memperlihatkan ketidakteraturan dan

ketidaksimetrisan sebagai refleksi dari kondisi budaya yang tidak lagi stabil. Melalui pendekatan ini, karya mencoba menggeser narasi dominan menjadi wacana yang lebih dialogis dan inklusif.

Secara visual, karya ini memanfaatkan pendekatan seni rupa kontemporer dengan tetap mempertahankan bentuk badik secara konvensional, namun diolah melalui penggunaan warna-warna kontras untuk menciptakan jarak dari asosiasi simbolik yang lazim. Dalam konteks ini, badik tidak dihadirkan sebagai lambang kekerasan, melainkan difungsikan sebagai medium representatif dalam membongkar dan mendekonstruksi makna *Siri'* yang selama ini dipahami secara kaku dan maskulin. Perubahan warna menjadi strategi visual untuk menggeser persepsi dari simbol kehormatan yang rigid dan patriarkal menjadi ruang tafsir yang lebih inklusif, lentur, dan dialogis. Dengan menempatkan badik sebagai titik tolak visual, karya ini mengarahkan perhatian pada bagaimana *Siri'* sebagai nilai budaya telah mengalami pergeseran makna, khususnya dalam kehidupan masyarakat Sulawesi. Pendekatan ini tidak menghapus nilai luhur *Siri'*, tetapi justru mengajak penonton untuk memaknainya kembali secara lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dalam dinamika sosial masa kini.

Ulasan terhadap karya ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan dekonstruktif membuka ruang tafsir baru yang lebih reflektif dan etis terhadap nilai budaya. Dengan membongkar representasi maskulinitas yang selama ini melekat pada simbol badik, karya ini mengangkat nilai *Siri'* ke tataran yang lebih dialogis, tidak lagi kaku atau dogmatis. Ini merupakan upaya untuk menghadirkan pembacaan alternatif yang lebih relevan dengan konteks sosial saat ini, terutama

di tengah pergeseran nilai akibat globalisasi dan krisis identitas kultural.

Selain menjadi bentuk kritik, karya ini juga menghadirkan tawaran nilai baru yang dapat dijadikan pijakan dalam membangun budaya damai dan reflektif di masa kini. Badik dalam konteks ini dipahami sebagai representasi dari jati diri yang tidak tunggal, melainkan terbuka terhadap pembacaan ulang. Dalam hal ini, karya seni menjadi ruang perenungan kultural yang menyatukan masa lalu dan masa kini dalam satu wacana visual yang produktif. Dekonstruksi terhadap *Siri'* tidak lantas menghapus nilai aslinya, tetapi justru menempatkannya dalam lanskap kontemporer yang lebih inklusif dan adaptif.

Respons audiens terhadap karya juga menunjukkan adanya resonansi terhadap isu yang diangkat. Beberapa penikmat seni, baik dari kalangan muda maupun dewasa, mengungkapkan bahwa karya ini memberikan ruang baru bagi mereka untuk memahami budaya sendiri tanpa harus tunduk pada narasi-narasi kekerasan yang selama ini diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menandakan keberhasilan pendekatan artistik dalam mengartikulasikan gagasan filosofis yang kompleks ke dalam medium visual yang komunikatif. Karya ini tidak hanya berbicara pada tataran estetika, tetapi juga menyentuh dimensi etika dan sosial.

Dengan demikian, karya ini bukan hanya menjadi representasi visual dari simbol budaya, tetapi juga sebagai intervensi wacana yang mengusik kenyamanan narasi dominan dan membuka ruang diskusi tentang makna identitas, kekerasan, dan etika dalam kebudayaan Bugis dan Makassar kontemporer. Proses penciptaannya tidak semata-mata berangkat dari teknik atau gaya, melainkan dari kesadaran kritis terhadap krisis makna dalam kehidupan sosial. Melalui

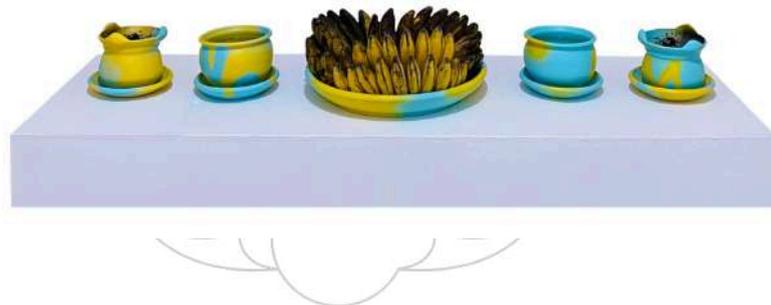
pendekatan ini, karya menjadi bentuk aktualisasi nilai-nilai budaya yang direfleksikan secara kontekstual dan relevan dalam masyarakat yang terus berubah.



B. Ulasan Karya

1. a. Karya 1

Judul Karya: *Mattompang di Meja Pengampunan, Melampaui Perang Makassar*



Gambar 30. Karya 1, *Mattompang Di Meja Pengampunan, Melampaui Perang Makassar*
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Judul : *Mattompang Di Meja Pengampunan, Melampaui Perang Makassar*

Ukuran : 172 x 244 x 50cm

Media : Akrilik di atas kanvas

Tahun : 2025

b. Ulasan Karya 1

Mattompang Di Meja Pengampunan, Melampaui Perang Makassar merupakan karya seni rupa yang berangkat dari kesadaran historis atas konflik panjang antara dua etnis besar di Sulawesi Selatan, yakni Bugis dan Makassar. Titik kulminasi konflik ini terjadi dalam Perang Makassar (1666–1669 M), yang mempertemukan dua figur besar: I Mallombasi Daeng Mattawang Sultan Hasanuddin dari Kesultanan Gowa dan La Tenri Tatta Arung Palakka dari Kerajaan Bone. Perang ini bukan hanya konfrontasi militer, melainkan juga menyisakan luka kultural yang diwariskan lintas generasi, menciptakan dikotomi identitas yang tajam antara “penjajah” dan “yang dijajah”, “pemenang” dan “yang kalah”, “penghianat” dan “yang di khianati”. Karya ini lahir sebagai respon atas kebutuhan mendesak untuk merefleksikan kembali memori kolektif yang terpecah, dan menawarkan kemungkinan penyembuhan melalui pendekatan budaya. Dengan menjadikan seni rupa sebagai medium kontemplatif, karya ini mengajak penonton untuk keluar dari narasi hegemonik sejarah yang bersifat konfrontatif menuju ruang pemaknaan yang lebih dialogis dan transformatif.

Esensi karya ini terletak pada upaya rekonsiliasi dan pemurnian kultural, yang disimbolkan dalam judulnya. *Mattompang* adalah praktik ritual dalam budaya Bugis dan Makassar yang berarti “membersihkan” atau “mensucikan” pusaka, sebuah tindakan simbolik yang menandai pemurnian spiritual, historis, sekaligus etis. Dalam konteks karya ini, *mattompang* dimaknai secara metaforis sebagai usaha untuk menyucikan kembali nilai-nilai budaya yang telah ternoda oleh kekerasan sejarah. Sedangkan frasa meja pengampunan menjadi simbol

ruang perjumpaan yang setara, ruang di mana identitas tidak lagi dipertentangkan, tetapi dirawat melalui saling pengertian dan penerimaan. Tambahan frasa melampaui Perang Makassar bukan sekadar penanda waktu, tetapi juga representasi dari kehendak untuk bergerak melewati trauma masa silam menuju horizon masa depan yang inklusif, di mana sejarah tidak lagi menjadi beban, melainkan pelajaran kolektif.

Secara visual, karya ini tidak mereproduksi secara literal adegan peperangan atau konflik, tetapi merekonstruksi narasinya melalui pendekatan simbolik dan kontemplatif. Komposisi utama terdiri dari tujuh figur manusia yang duduk melingkar di sebuah meja besar. Tiga figur mengenakan patonro, penutup kepala khas Makassar, dan tiga lainnya mengenakan songkok recca, khas Bugis. Formasi lingkaran ini tidak hanya menunjukkan kesetaraan, tetapi juga menjadi simbol keterhubungan historis yang mendalam antara dua etnis, seakan menegaskan bahwa mereka berasal dari akar yang sama meski jalur sejarah membawa mereka ke arah yang berbeda. Di tengah lingkaran tersebut hadir sosok bissu, tokoh spiritual dalam tradisi Bugis dan Makassar yang memediasi antara dunia fisik dan metafisik. Sosok ini tidak hanya merepresentasikan keberagaman gender dan spiritualitas, tetapi juga dihadirkan sebagai penjaga keseimbangan kosmologis, pelindung nilai mattompang, dan penghubung antara yang sakral dan profan, yang lama dan yang baru. Latar belakang lukisan memperlihatkan bayangan dua tokoh sejarah, Sultan Hasanuddin dan Arung Palakka, berdiri dalam posisi berseberangan namun tidak saling bermusuhan, mereka mengamati dari kejauhan, seolah menjadi saksi diam dari prosesi pengampunan yang sedang

berlangsung. Di samping masing-masing tokoh, digambarkan payung kerajaan: merah marun untuk Gowa dan kuning emas untuk Bone, simbol otoritas sekaligus pengingat akan peran politik dan spiritual kerajaan dalam membentuk lanskap budaya.

Dari segi konseptual, karya ini memanfaatkan pendekatan dekonstruktif untuk membongkar makna-makna lama yang membeku dalam narasi sejarah. Nilai *Siri'*, yang sering dimaknai sempit sebagai pembenaran kekerasan demi menjaga harga diri, dalam karya ini dikaji ulang sebagai fondasi etik yang menjunjung martabat, tanggung jawab sosial, dan perdamaian. Dekonstruksi ini dilakukan dengan menghadirkan simbol-simbol budaya dalam konteks baru, tidak dengan maksud mereduksi makna aslinya, melainkan untuk menyingkap kemungkinan-kemungkinan baru dalam penafsiran. Pendekatan semiotika turut digunakan sebagai pisau analisis visual, di mana setiap elemen dalam lukisan dikategorikan ke dalam tanda-tanda seperti ikon, indeks, dan simbol. Sosok bisu, misalnya, merupakan ikon karena hadir dalam bentuk representasi visual langsung dari figur spiritual. Badik yang sedang dibersihkan menjadi indeks, menghubungkan antara masa lalu yang penuh luka dan niat kolektif untuk memulihkan sejarah. Sementara itu, elemen seperti meja pengampunan, payung kerajaan, aksara lontara, serta atribut pakaian tradisional, berfungsi sebagai simbol yang maknanya lahir dari kesepakatan sosial dan memori kolektif.

Akhirnya, Mattompang di Meja Pengampunan bukan hanya sebuah lukisan, tetapi juga sebuah pernyataan moral dan estetik. Ia menolak narasi tunggal yang membekukan identitas dalam dikotomi musuh dan kawan, dan

mengusulkan ruang alternatif untuk berdialog. Melalui pendekatan visual kontemporer yang berakar kuat pada simbol-simbol lokal, karya ini menjadi seruan bagi generasi Bugis dan Makassar hari ini untuk berani duduk setara, membuka kembali sejarah dengan kepala dingin dan hati bersih, lalu menuliskan narasi baru bersama, narasi yang tidak hanya menghargai warisan leluhur, tetapi juga menyemai nilai-nilai perdamaian, keterbukaan, dan kemanusiaan. Karya ini adalah ajakan untuk membersihkan pusaka luka, bukan melupakannya, tetapi mengolahnya menjadi energi kolektif yang transformatif.

c. Hasil Dekonstruksi Makna *Siri'* Karya 1

Hasil dekonstruksi utama dalam karya *Mattompang di Meja Pengampunan Melampaui Perang Makassar* terletak pada reinterpretasi nilai *Siri'*, yang selama ini sering dipahami sebagai konsep kehormatan yang melekat pada tindakan balas dendam atau kekerasan. Dalam konteks sejarah Bugis dan Makassar, *Siri'* kerap dimaknai secara keras sebagai legitimasi atas konflik berkepanjangan, termasuk dalam kerangka Perang Makassar yang menyisakan luka kolektif. Melalui pendekatan dekonstruktif, makna tersebut ditantang dan dibongkar, lalu ditawarkan ulang sebagai prinsip etik yang menjunjung tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap sesama, dan pembentukan perdamaian.

Saya mereposisi *Siri'* sebagai kekuatan kultural yang lebih reflektif, tidak lagi reaktif terhadap luka, melainkan responsif terhadap kebutuhan akan rekonsiliasi. Hal ini ditunjukkan melalui representasi badik yang dibersihkan dalam ritual *mattompang*, bukan digunakan untuk menusuk atau menyerang. Pemurnian badik menjadi metafora visual atas *Siri'* yang telah melewati proses

transendensi dari simbol luka menjadi simbol penyembuhan, dari alat kekerasan menjadi tanda perenungan etis.

Lebih jauh, identitas Bugis dan Makassar yang selama ini dikonstruksi secara oposisi dalam narasi sejarah, dibongkar melalui komposisi visual setara formasi melingkar, pembagian atribut budaya yang berimbang, serta kehadiran *bissu*' sebagai figur penghubung yang tidak berpihak pada etnis tertentu. Dekonstruksi ini membuka jalan bagi identitas baru yang tidak kaku, tidak saling menegasikan, melainkan bersifat dialogis dan terbuka terhadap rekonsiliasi historis.



2. a. Karya 2

Judul Karya: *Dua Ujung, Sepusat Asal*



Gambar 31. Karya 2, *Dua Ujung Sepusat Asal*
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Judul : *Dua Ujung Sepusat Asal*
Ukuran : 80 x 160 cm
Media : Akrilik di atas kanvas
Tahun : 2025

b. Ulasan Karya 2

“*Dua Ujung, Sepusat Asal*” merupakan karya seni rupa yang lahir dari refleksi atas sejarah panjang hubungan antara dua etnis besar di Sulawesi Selatan, yakni Bugis dan Makassar. Relasi keduanya tidak hanya diwarnai oleh kerja sama dan pertukaran budaya, tetapi juga oleh rivalitas dan konflik yang telah mengakar selama berabad-abad. Salah satu simbol paling menonjol dari dinamika ini adalah badik, senjata tradisional yang bukan semata alat pertahanan, melainkan representasi harga diri, identitas kultural, dan nilai *Siri*’ yang sangat dijunjung tinggi. Dalam konteks sosial, badik tidak jarang menjadi alat pembenar tindakan kekerasan demi mempertahankan kehormatan, sehingga menyimpan ambivalensi sebagai simbol budaya yang sakral sekaligus penuh luka.

Karya ini merefleksikan gagasan bahwa di balik perbedaan yang kerap dipertentangkan, terdapat satu pusat asal-usul yang menyatukan. Judul “*Dua Ujung, Sepusat Asal*” secara langsung merujuk pada dua kutub budaya yang seolah saling berseberangan, namun sebenarnya bersumber dari akar yang sama. Dalam karya ini, pertentangan antara badik Bugis dan badik Makassar dibingkai bukan sebagai konflik terbuka, tetapi sebagai ketegangan simbolik yang ingin ditelusuri asal-muasalnya. Di antara kedua bilah badik, divisualisasikan sosok ari-ari bayi yang terhubung oleh dua tali pusar, masing-masing menembus ke dalam tubuh badik. Ari-ari dihadirkan sebagai metafora pusat kehidupan, simbol kelahiran dan kesucian asal-usul, sementara tali pusar melambangkan keterhubungan biologis dan spiritual yang tidak dapat dihapus oleh konflik sejarah atau perbedaan identitas.

Secara visual, karya ini membangun komposisi yang kuat melalui keseimbangan bentuk dan warna. Dua badik ditampilkan dalam posisi berhadapan, menciptakan medan ketegangan visual yang intens. Ari-ari bayi digambarkan di tengah, sebagai titik pertemuan sekaligus titik awal kehidupan. Elemen visual ini dihadirkan dengan pendekatan simbolik yang tidak naturalistik, namun cukup eksplisit untuk menggugah makna. Warna merah mendominasi bagian tepi karya, khususnya di sekitar bilah badik mewakili emosi, konflik, dan dendam yang membara. Semakin mendekati pusat, warna tersebut secara bertahap bergeser menjadi biru, yang melambangkan ketenangan, refleksi, dan potensi perdamaian. Gradasi warna ini menciptakan narasi visual yang mengalir dari konfrontasi menuju kontemplasi, dari kemarahan menuju penyatuan batin.

Konsep utama karya ini bertumpu pada pendekatan dekonstruktif terhadap pemaknaan *Siri'*. Selama ini, *Siri'* sering dipersepsi secara kaku, sebagai sistem nilai yang menekankan harga diri dan kehormatan dalam bentuk yang hierarkis, bahkan eksklusif. Dalam karya ini, makna *Siri'* diretas dan dibaca ulang sebagai nilai yang bersifat relasional dan etis: bukan sebagai pemicu perpecahan, tetapi sebagai pengingat akan tanggung jawab sosial, keterikatan emosional, dan asal-usul bersama yang seharusnya dirawat. Pendekatan semiotika turut digunakan untuk memperdalam pemahaman visual: badik sebagai ikon karena mewakili bentuk asli benda budaya; ari-ari dan tali pusar sebagai indeks yang menunjukkan hubungan sebab-akibat biologis dan historis, serta keseluruhan susunan visual sebagai simbol keterhubungan yang lebih dalam dari sekadar identitas terpisah.

Pada akhirnya, “*Dua Ujung, Sepusat Asal*” tidak hanya menjadi representasi artistik dari konflik dua budaya, tetapi juga sebuah upaya reflektif untuk menyusun ulang narasi kolektif yang selama ini terfragmentasi. Melalui bahasa visual yang kaya akan tanda dan lapisan makna, karya ini mengusulkan pemahaman baru tentang identitas dan kehormatan: bahwa perbedaan bukan untuk dipertentangkan, tetapi untuk dikenali sebagai bagian dari keberagaman yang berasal dari satu sumber yang sama. Pesan moral yang ingin disampaikan bukan tentang siapa yang benar dan siapa yang kalah, melainkan tentang keberanian untuk kembali ke pusat tempat di mana segala pertikaian bisa ditransformasikan menjadi pemahaman, dan segala luka bisa dimaknai sebagai bagian dari proses penyembuhan budaya.

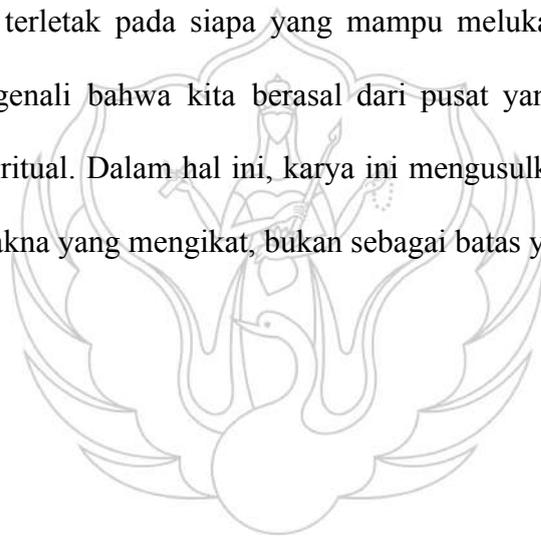
c. Hasil Dekonstruksi Nilai *Siri'* Karya 2

Dalam karya “*Dua Ujung, Sepusat Asal*”, nilai *Siri'* yang selama ini dipahami sebagai bentuk harga diri yang mutlak, sakral, dan tak boleh dinodai telah mengalami pembacaan ulang secara kritis. Selama ini, *Siri'* sering dimaknai dalam kerangka kehormatan yang eksklusif dan hierarkis: siapa yang tersinggung, siapa yang harus membalas, siapa yang harus mempertahankan martabat melalui jalan kekerasan. Tafsir semacam ini menjadikan *Siri'* sebagai pemicu konflik, bahkan pewaris dendam dalam relasi sosial, khususnya antar kelompok Bugis dan Makassar.

Melalui pendekatan dekonstruksi, karya ini menggugat fondasi kaku tersebut dan menawarkan makna alternatif bahwa *Siri'* tidak semata-mata bersifat personal atau komunal dalam bentuk pertahanan identitas, melainkan juga dapat

dimaknai secara relasional dan etis. *Siri'* dalam konteks ini bukan lagi kebanggaan yang mempertajam batas antar identitas, tetapi menjadi kesadaran bersama akan asal-usul, tanggung jawab sosial, dan ikatan emosional yang telah lama terlupakan.

Visualisasi ari-ari bayi dan tali pusar menjadi metafora kuat dalam membongkar pemaknaan lama *Siri'*. Di sini, nilai *Siri'* bukan direpresentasikan oleh agresi atau simbol dominasi, melainkan oleh kerentanan dan asal-usul biologis yang menyatukan. Ini adalah cara membalik logika lama bahwa kehormatan bukan terletak pada siapa yang mampu melukai, tetapi pada siapa yang mampu mengenali bahwa kita berasal dari pusat yang sama baik secara budaya maupun spiritual. Dalam hal ini, karya ini mengusulkan pemahaman *Siri'* sebagai jaringan makna yang mengikat, bukan sebagai batas yang memisah.



3. a. Karya 3

Judul karya: *Siri' Terkubur Di Antara Lembaran*



Gambar 32. Karya 3, *Siri' Terkubur Di Antara Lembaran*
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Judul : *Siri' Terkubur Di Antara Lembaran*

Ukuran : 150 x 100 cm

Media : Fiber resin dan kanvas

Tahun : 2025

b. Ulasan Karya 3

“*Siri’ Terkubur di Antara Lembaran*” merupakan karya instalasi yang merefleksikan kegelisahan terhadap pergeseran makna nilai *Siri’* dalam kehidupan masyarakat Bugis dan Makassar kontemporer. Dalam lintasan sejarahnya, *Siri’* merupakan nilai luhur yang menjelma sebagai kompas moral dan sosial, mengatur hubungan antar individu, menjunjung martabat, serta menjamin keseimbangan sosial dan spiritual. Namun, dalam praktik kekinian, makna tersebut mengalami pergeseran signifikan. *Siri’* tidak lagi dipahami sebagai nilai reflektif yang menuntut kedewasaan dan tanggung jawab, melainkan cenderung direduksi menjadi justifikasi tindakan impulsif dan kekerasan. Fenomena ini menimbulkan jarak antara nilai asli yang terkandung dalam tradisi, dengan perilaku sosial yang berkembang saat ini.

Karya ini muncul sebagai bentuk kritik terhadap terputusnya relasi antara pengetahuan kultural dan pemahaman praksis atas nilai *Siri’*. Pergeseran ini tidak terjadi dalam ruang hampa; ia muncul dari kegagalan kolektif untuk memahami akar nilai secara menyeluruh dan kontekstual. *Siri’*, yang seharusnya dimaknai melalui pengetahuan adat, hukum, dan literatur budaya, justru semakin kehilangan kedalaman maknanya. Ketika pemahaman terhadap *Siri’* tidak lagi bersumber dari kebijaksanaan yang tercatat dalam teks dan tradisi, melainkan dari kebanggaan kosong atau hasrat mempertontonkan kekuasaan personal, maka nilai itu pun mengalami degradasi makna. Inilah esensi kegelisahan yang hendak diungkap karya ini bahwa dalam masyarakat hari ini, *Siri’* bukan hanya dilupakan, melainkan secara simbolik telah “dikubur” di antara lembaran-lembaran

pengetahuan yang tak lagi dibaca atau dihargai.

Secara visual, instalasi ini menampilkan tumpukan buku yang disusun vertikal dan rapi mewakili struktur pengetahuan yang selama ini menjadi pondasi nilai sosial: mulai dari buku hukum adat, manuskrip budaya, hingga literatur moral. Di puncak tumpukan tersebut, sebuah badik tertancap menembus lembaran-lembaran buku hingga ke bagian bawah. Posisi badik yang menancap tajam ini menciptakan tegangan visual yang kuat, menghadirkan kontradiksi antara dua elemen simbolik, senjata dan pengetahuan. Tindakan menusukkan badik ke dalam buku bukanlah sekadar gambaran kekerasan, melainkan isyarat akan konflik epistemik yaitu benturan antara nilai-nilai simbolik dalam budaya dan realitas sosial yang telah memisahkan kekuatan simbol itu dari akar intelektual dan spiritualnya. Komposisi ini bukan sekadar tata letak objek, tetapi konstruksi makna yang sarat lapisan interpretasi.

Karya ini berpijak pada pendekatan dekonstruktif terhadap struktur pemaknaan yang telah mapan dalam budaya Bugis dan Makassar. Ia berusaha membongkar narasi tunggal yang selama ini memposisikan badik semata sebagai simbol kehormatan, padahal dalam praktik sosial terkini, fungsinya seringkali menyimpang dari nilai aslinya. Dengan menancapkan badik ke dalam buku, karya ini mengusulkan pembacaan ulang: bahwa kekerasan atas nama *Siri'* tanpa pemahaman terhadap nilai dasar adalah bentuk pengkhianatan terhadap warisan budaya itu sendiri. Pendekatan ini didukung oleh pembacaan semiotik yang membagi tanda ke dalam tiga jenis, badik sebagai ikon karena bentuk visualnya menyerupai senjata nyata dalam tradisi, relasi antara badik dan buku sebagai

indeks menunjukkan sebab-akibat antara kebodohan kultural dan tindak represif; dan buku sebagai simbol mewakili tatanan pengetahuan yang secara sosial telah disepakati, tetapi kini diabaikan.

Melalui karya ini, disampaikan sebuah kritik visual yang tajam terhadap peluruhan makna *Siri'* dalam masyarakat modern. Pesan moralnya tidak ditujukan untuk menyalahkan masa kini atau romantisme masa lalu, melainkan untuk mendorong kesadaran baru bahwa nilai luhur seperti *Siri'* hanya dapat dipertahankan jika terus dibaca, direnungkan, dan dipraktikkan secara sadar dalam terang akal dan etika. Karya ini menyerukan pentingnya literasi budaya dan historis dalam menjaga keberlanjutan makna tradisi. *Siri'* bukanlah warisan yang bisa diwarisi secara pasif, tetapi nilai yang menuntut keterlibatan intelektual dan spiritual agar tidak terjebak dalam formalisme atau kekerasan simbolik. Dengan demikian, "*Siri'* Terkubur di Antara Lembaran" bukan hanya sebuah instalasi, tetapi juga ajakan untuk menggali kembali kearifan tradisi, dan menghidupkannya dalam praktik sosial yang adil, reflektif, dan bermartabat.

c. Hasil Dekonstruksi Nilai *Siri'* Karya 3

Karya ini mendekonstruksi makna *Siri'* dengan menggugat cara pandang tunggal yang selama ini melekat dalam konstruksi budaya Bugis dan Makassar, yakni bahwa *Siri'* identik dengan kehormatan yang harus ditegakkan melalui konfrontasi atau kekerasan simbolik. Alih-alih menampilkan *Siri'* sebagai kebanggaan yang kaku, karya ini memperlihatkan bahwa *Siri'* telah tercerabut dari basis intelektualnya dan menjadi semacam mitos kosong yang dipertahankan tanpa pemahaman. Proses dekonstruksi ini menunjukkan bahwa makna *Siri'* tidak

bersifat tetap atau absolut, tetapi justru cair dan rentan terhadap manipulasi ketika tidak lagi dikaitkan dengan teks, tradisi, dan kebijaksanaan lokal. Dengan menempatkan badik yang menusuk buku, karya ini mengungkapkan bahwa penggunaan nilai *Siri'* yang tidak didasarkan pada pemahaman historis dan kontekstual justru mengaburkan makna aslinya.

Secara konseptual, karya ini juga menegaskan bahwa *Siri'* semestinya tidak dilepaskan dari struktur pengetahuan yang membentuknya. Buku-buku dalam karya ini bukan sekadar simbol literatur, melainkan representasi dari nilai-nilai kultural, hukum adat, dan spiritualitas yang telah dilupakan atau diabaikan. Dekonstruksi terhadap *Siri'* di sini bukan berarti penolakan atas nilai tersebut, melainkan pemurnian maknanya melalui pembacaan kritis terhadap bagaimana ia dipraktikkan dalam masyarakat kontemporer. Dengan menelanjangi kontradiksi antara kekerasan simbolik dan kedalaman filosofis *Siri'*, karya ini mengajak pemirsa untuk menyadari bahwa penghormatan sejati tidak lahir dari tindakan represif, melainkan dari kesadaran akan warisan budaya yang hidup dan berkembang secara reflektif. Inilah upaya membangkitkan kembali *Siri'* dari “kubur” penafsiran yang beku menuju nilai yang dinamis, kontekstual, dan berakar pada pengetahuan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilandasi oleh kegelisahan terhadap penyempitan makna *Siri'* yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Bugis dan Makassar kontemporer. Nilai *Siri'*, yang semula menjadi prinsip etis untuk menjaga kehormatan dan martabat kolektif, kini mengalami pergeseran makna dan kerap kali direduksi sebagai pembenaran atas kekerasan serta ekspresi maskulinitas berlebihan. Esensi persoalan tersebut tampak dalam cara masyarakat memahami dan merepresentasikan *Siri'*, khususnya melalui simbol-simbol budaya seperti badik yang selama ini diidentikkan dengan kekuatan dan kehormatan yang tidak bisa ditawar. Di sinilah letak urgensi untuk membaca ulang nilai-nilai budaya secara lebih kritis dan kontekstual.

Melalui pendekatan seni rupa kontemporer, penelitian ini berupaya mendekonstruksi makna *Siri'* sebagai nilai kultural yang tidak bersifat tetap dan tunggal, tetapi justru cair, dinamis, serta terbuka untuk ditafsir ulang. Dekonstruksi ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan nilai luhur *Siri'*, melainkan untuk menggesernya dari tafsir yang rigid menuju pemaknaan yang lebih reflektif, etis, dan dialogis. Representasi badik digunakan sebagai elemen visual utama dalam rangka membongkar relasi antara nilai-nilai kehormatan dan dinamika sosial masyarakat. Dengan strategi visual yang mempertahankan bentuk konvensional badik namun mengolahnya melalui warna-warna kontras, karya ini menantang persepsi kolektif dan membuka ruang refleksi terhadap nilai budaya

yang telah mengalami distorsi makna.

Proses penciptaan karya seni dalam penelitian ini menunjukkan bahwa visualisasi badik bukanlah glorifikasi terhadap senjata atau kekerasan, melainkan sebagai simbol yang mampu membawa pesan filosofis mengenai kebutuhan untuk meninjau kembali pemahaman atas *Siri'*. Karya-karya yang dihasilkan menjadi representasi visual dari upaya reflektif untuk memahami kembali nilai *Siri'* sebagai landasan kearifan lokal yang mendukung perdamaian, penghormatan terhadap sesama, dan kesetaraan. Badik dalam karya ini ditampilkan sebagai bagian dari narasi kebudayaan yang sedang ditafsir ulang bukan sebagai ikon kekuasaan, melainkan sebagai sarana untuk menggugah kesadaran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Siri'* sebagai nilai budaya memiliki potensi besar untuk dikembangkan ke arah yang lebih inklusif dan konstruktif. Pendekatan dekonstruktif melalui seni rupa kontemporer membuka ruang dialog antara masa lalu dan masa kini, antara tradisi dan pembaruan, serta antara simbol dan tafsir. Karya seni yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai bentuk kritik budaya dan medium pemikiran yang menantang narasi-narasi dominan. Melalui karya ini, *Siri'* dimaknai bukan sekadar sebagai harga diri yang harus dijaga dengan kekerasan, melainkan sebagai kesadaran etis yang dapat membentuk masyarakat yang lebih adil, damai, dan manusiawi.

B. Saran

Dalam proses penciptaan karya seni rupa dan penulisan laporan Tugas Akhir ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai keterbatasan dan ruang yang terbuka untuk eksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, untuk pengembangan penelitian di masa mendatang, penulis menyarankan agar pendekatan terhadap nilai budaya seperti *Siri'* tidak hanya difokuskan pada simbol badik, tetapi juga diperluas pada simbol-simbol budaya lainnya seperti aksara Lontara, ritual adat, atau elemen naratif dalam epos lokal. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan multidisipliner atau metode visual interaktif, termasuk media baru, untuk membuka cakrawala baru dalam pemaknaan budaya lokal.

Bagi praktisi seni, terutama seniman yang bekerja dalam konteks budaya Bugis dan Makassar, penting untuk terus menggali secara reflektif dan kritis makna-makna kultural dalam karya. Simbol-simbol tradisional seperti badik dan nilai *Siri'* sebaiknya tidak hanya dijadikan ornamen visual, tetapi dimaknai sebagai perangkat konseptual yang hidup, yang mampu menghadirkan wacana sosial dan spiritual yang relevan dengan zaman. Seniman diharapkan mampu menjadikan praktik artistik sebagai ruang kritik budaya, sekaligus sebagai jembatan antara identitas lokal dan persoalan global.

Selain itu, penulis menyarankan agar pelestarian dan pendidikan nilai-nilai budaya dilakukan melalui pendekatan kreatif yang sesuai dengan konteks generasi muda. Melibatkan seni sebagai medium edukatif akan membantu memperkenalkan makna *Siri'* secara lebih luas dan mendalam, tidak hanya

sebagai warisan adat yang kaku, tetapi sebagai sistem nilai yang humanis, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan pemerintah daerah diharapkan dapat bekerja sama untuk memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai budaya secara kritis dan partisipatif.

Dalam konteks pemaknaan budaya, penting untuk terus meninjau ulang cara pandang terhadap *Siri'* agar tidak terjebak dalam simbolisasi yang sempit dan justifikasi kekerasan. Nilai *Siri'* perlu dimaknai sebagai fondasi etika sosial yang menjunjung martabat, bukan sebagai alat legitimasi tindakan reaktif. Oleh karena itu, pendekatan dekonstruktif dan semiotik dalam karya seni dapat menjadi jalan untuk membuka pembacaan baru yang lebih kontekstual terhadap simbol-simbol budaya yang telah mengakar.

Akhirnya, seni rupa kontemporer perlu terus diposisikan bukan hanya sebagai bentuk ekspresi estetis, melainkan juga sebagai wahana pemikiran kritis dan penyampai pesan sosial. Penulis berharap bahwa karya-karya seperti yang dihasilkan dalam Tugas Akhir ini dapat menginspirasi lebih banyak seniman dan peneliti untuk menghadirkan perspektif yang progresif, reflektif, dan transformatif atas nilai-nilai budaya lokal dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdullah, H. (1985). *Manusia Bugis-Makassar: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku Dan Pandangan Hidup Manusia Bugis-Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Bakry, M. (2023). *Analisis Siri' Na Pacce Dalam Manuskrip Pappaseng Pada Masyarakat Bugis Makassar*. Parepare: IAIN Nusantara Press.
- Bishop, C. (2020). *Installation Art: A Critical History*. London: Tate Publishing.
- Bourriaud, N. (2021). *Relational Aesthetics Revisited*. Paris: Les Presses du Réel.
- Campbell, D. (1986). *Mengembangkan Kreativitas (Disadur oleh A. M. Mangunhardjana)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chipp, H. B. (1968). *Theories Of Modern Art: A Source Book By Artists And Critics*. Berkeley: University of California Press.
- Critchley, S. (2014). *The Ethics Of Deconstruction: Derrida And Levinas*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Culler, J. (2011). *On Deconstruction: Theory And Criticism After Structuralism*. New York: Cornell University Press.
- Derrida, J. (1976). *Of Grammatology (Trans. Gayatri Chakravorty Spivak)*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Ewa, T., dkk. (2017). *Senjata Pusaka Sulawesi*. Makassar: CV Social Politic Genius (SIGn).
- Gray, C., & Malins, J. (2004). *Visualizing Research: A Guide To The Research Process In Art And Design*. Hampshire: Ashgate Publishing.
- Hamid, A., Farid, A. Z. A., Mattulada, B. L., & Salombe, C. (2014). *Siri': Filosofi Suku Bugis, Makassar, Toraja, Mandar*. Makassar: Arus Timur.
- Hamid, P., Rasyid, D., Batong, H., Bonga, E. A., & Kartini. (1990). *Senjata Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harsono, F. X. (2020). *Seni Rupa, Politik Dan Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Itten, J. (1970). *The Elements Of Color*. New York: Van Nostrand Reinhold.

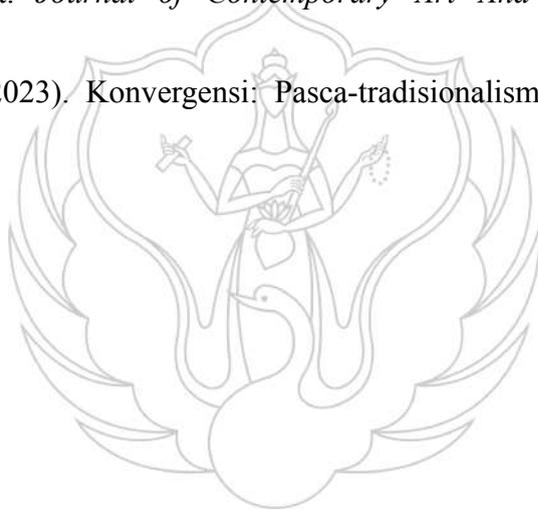
- Jones, A. (2022). *Seeing differently: A History And Theory Of Installation Art*. New York: Routledge.
- Marianto, M. D. (2017). *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lintang Pustaka.
- Mattulada. (1995). *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Miller, J. H. (2016). *Reading Derrida: Perspectives In Continental Philosophy*. New York: Columbia University Press.
- Munawwar, A. R. (2022). *To Ugi*. Makassar: Sempugi.
- M.D. Sagimun. (1992). *Pahlawan Nasional "Sultan Hasanuddin" Ayam Jantan Dari Ufuk Timur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Norris, C. (2008). *Membongkar Teori Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Osterwold, T. (2003). *Pop Art*. Koln: Taschen.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected Papers Of Charles Sanders Peirce (Vols. 1–8)*. Cambridge: Harvard University Press.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris.
- Purmawati, P., Sangkala, S., & Suriasni, S. (1994). *Badik Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Bagian Proyek Pembinaan Perumusan Sulawesi Selatan.
- Short, T. L. (2007). *Peirce's Theory Of Signs*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sullivan, G. (2018). *Art Practice As Research: Inquiry In Visual Arts*. California: SAGE Publications.
- Sumardjo, J. (2019). *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.
- Supangkat, J. (2020). *Indonesian Contemporary Art Now*. Jakarta: Art1.
- Sunarto, K. (2022). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, Dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suryajaya. (2016). *Sejarah Estetika*. Yogyakarta: Gang Kabel.
- Thintowi, J. (2007). *Hukum, Kekerasan & Kearifan Lokal: Penyelesaian Sengketa Di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Ubbe, A., Zulfikar, A. M. I., & Senewe, D. V. (2011). *Pamor Dan Landasan Spiritual Senjata Pusaka Bugis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Wiyanto, H. (2020). *Diskursus Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Jakarta: Yayasan Jakarta Biennale.
- Wulandari, R. (2020). *Transformasi Nilai-nilai Tradisional Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wilson, M. (2020). *Contemporary Art And Social Commentary*. London: Thames & Hudson.

Sumber Jurnal

- Arahmaiani. (2021). Hibriditas dalam praktik seni kontemporer Indonesia. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 35–52.
- Amir, F. (2021). Fenomena kekerasan bersenjata tajam di Sulawesi Selatan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 17(2), 88–102.
- Alloway, L. (1974). The development of British Pop. *Artforum*, 12(10), 36–43.
- Barrett, E. (2007). Experiential learning in practice as research: Context, method, knowledge. *Journal of Visual Art Practice*, 6(2), 115–124.
- Effendy, R. (2022). Reality in the World of Eko Nugroho. *Art + Australia*, vol. 51, no. 1, hlm. 255–261.
- Haseman, B. (2006). A manifesto for performative research. *Media International Australia Incorporating Culture and Policy*, 118(1), 98–106.
- Ilyas, H. F. (2019). Nilai-nilai luhur dalam pappasang masyarakat Mandar. *PUSAKA*, 7(2), 54–58.
- Lynton, N. (1994). Expressionism and its legacy. *Art Journal*, 53(2), 50–56.
- National Gallery of Australia. (2019). *Eko Nugroho: Contemporary worlds (Biografi dan praktik artistik)*. Diakses dari National Gallery of Australia.
- Poshyananda, A. (2011). Playing with Shadows: The Practice of Heri Dono. *Contemporary Art Asia*, Special Volume 3.
- Rahman, A. (2018). Filosofi dan makna badik dalam masyarakat Bugis. *Jurnal Walasuji*, 9(2), 41–52.
- Sanjaya, A. D., & Nugroho, S. W. (2021). Konsep dan proses penciptaan seni lukis kontemporer Heri Dono dalam *Phantasmagoria of Science and Myth*. *Sungging: Jurnal Seni Rupa*, 2(1), 1–10.
- Schiefer, D. (2013). Cultural values and group-related attitudes: A comparison of individuals with and without migration background across 24 countries. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 44(2), 245–262.

- Sucitra, I. G. A. (2015). Eksplorasi nilai-nilai tradisi dalam konsep estetika seni rupa kontemporer Indonesia. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(2), 34–45.
- Syamsurya, N., Hajrah, H., & Asia M, A. M. (2024). Makna heuristik dan hermeneutik dalam pappasang masyarakat Makassar (Tinjauan semiotika Rifaterre). *Journal Studies in Indonesian Language and Literature*, 1(2), 95–105.
- Syarif, A. (2020). Transformasi nilai budaya dalam era modern: Studi kasus penyalahgunaan badik di Kabupaten Gowa. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 121–134.
- Susanto, M. (2022). Ide Lukisan-Lukisan I Nyoman Masriadi. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 1(2), hlm. 1–10. <https://doi.org/10.24821/jocia.v1i2.1753>.
- Wu, H., & Taylor, M. (2023). Immersive technologies and the future of installation art. *Journal of Contemporary Art And Technology*, 18(2), 130–145.
- Wisetrotomo, S. (2023). Konvergensi: Pasca-tradisionalisme. *SICA Asia*, 1(1), 1–10.



Lampiran



Proses *Loading In Karya*
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)



Proses Instalasi Karya
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)



Proses Instalasi Karya
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)



Dokumentasi Ujian Sidang
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)



Suasana Pameran
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)



Suasana Pameran
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)



Home / Metro

🕒 Jumat, 13 Juni 2025 15:07

Iswan Bintang dan Dekonstruksi Makna Siri': Badik sebagai Gagasan Estetik dalam Seni Rupa Kontemporer



Editor : [Rafael Elfano](#)



Iswan Bintang dan Dekonstruksi Makna Siri': Badik sebagai Gagasan Estetik dalam Seni Rupa Kontemporer



Notuladaily.com, Yogyakarta – Pameran seni rupa kontemporer bertajuk "Dekonstruksi Makna Siri': Badik sebagai Gagasan Estetik dalam Seni Rupa Kontemporer" menghadirkan eksplorasi visual dari Iswan Bintang, seniman asal Makassar. Diselenggarakan di Studio Seni Rupa Pascasarjana ISI Yogyakarta, 12–13 Juni 2025.

Liputan Berita
Sumber: Dokumen Pribadi



Poster

Sumber: Dokumen Pribadi (2025)